PERUBAHAN NILAI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KEDANG IPIL

Direktorat
udayaan

3213/99

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
1998/1999

SEMI BARU Offset

305.9 SPE P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERUBAHAN NILAI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KEDANG IPIL

TIM PENELITI :

KONSULTAN : DRS. M. KASDIE

PELAKSANA :

KETUA : T. SRI WARSONO, BSC.
SEKRETARIS : DRA. GEESYE SUMAMPAUW
ANGGOTA : DRS. NGURAH PARTHA, M.Si.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TIMUR
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR
1998/1999

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat RahmatNya jualah, semua kegiatan proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Timur tahun 1998/1999 dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu kegiatan Bagian Proyek ini adalah Penerbitan dan Penyebar luasan buku hasil penulisan inventarisasi aspek-aspek Kebudayaan Daerah kalimantan Timur, salah satu hasil cetakan naskah adalah :

Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kedang Ipil tahun 1997/1998

Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa dikalangan Generasi Muda Daerah Kalimantan Timur tahun 1997/1998.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah memberikan kepercayaan.
2. Bapak Direktur Jarahnitra yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk.
3. Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur telah memberikan bimbingan, dorongan dan pengarahan.

Akhir kata mudah-mudahan buku ini bermanfaat, utamanya dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Samarinda, 1998

Pemimpin Bagian Proyek,

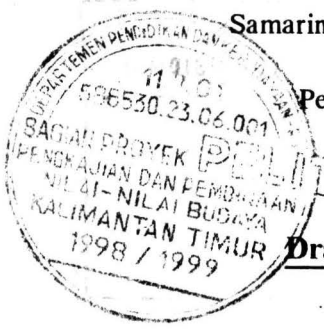

Dra. Mardiana Marzuki

NIP. 131 639 427

PERPUSTAKAAN
DIT SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 3213 /1998
Tanggal terima :
Tanggal catat : 1 - 2 - 1999
Beli/hadiah dari : P2 NB KALTIM.
Nomor buku : 303.459833.WAR.P.
Kopi ke : 4.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

Dalam melestarikan Nilai-nilai budaya luhur bangsa perlu adanya usaha pembinaan dan pemeliharaan secara berkesinambungan.

Usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, dengan cara penggandaan pencetakan dan penerbitan naskah hasil, Penelitian Penulisan, kegiatan ini merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, menginventarisasi dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak ragamnya, keanekaragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Saya menyambut dengan gembira dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan diterbitkannya buku ini merupakan suatu langkah penyebarluasan informasi kedaerah-daerah lain, agar kiranya daerah Kalimantan Timur dapat dikenal akan adat-istiadat dan keragaman budayanya.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Samarinda, 1998

Kepala,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI
KALIMANTAN TIMUR

Drs. H. CHAIRUDDIN
NIP. 130 162 215

ABSTRAK

Upacara Adat Tradisional Suku Kutai Di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Daerah TK. II Kutai Kalimantan Timur.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan upacara adat tradisional Suku Kutai di Desa Kedang Ipil. Ingin diketahui jenis-jenis upacara, pelaksanaan, fungsi upacara dan nilai-nilai serta perubahan yang dialami.

Metode penelitian yang dipakai adalah analisis Deskriptif. Data dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara dan pencatatan data sekunder, analisis dilakukan secara deskriptif.

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa jenis upacara tradisional yang dimiliki masyarakat Kedang Ipil yaitu upacara Berladang, upacara Penyakit, upacara Perkawinan, upacara Kelahiran, upacara Kematian dan upacara Erau. Dan pelaksanaan dari masing-masing jenis upacara ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sendiri-sendiri.

Sedangkan fungsi dari upacara Perkawinan, Kelahiran dan Kematian tidak berubah yaitu tetap mempunyai fungsi spiritual dan fungsi sosial. Tidak terjadi perubahan secara struktural, tujuan, nilai dan kesakralannya masih tetap terjaga. Sekalipun bentuk luarnya cenderung berubah, seperti pada pelaksanaan plas ulin.

Ada kecenderungan mulai ditinggalkannya upacara tradisional tersebut oleh sebagian warga sebagai akibat proses pembangunan.

DAFTAR ISI

SUSUNAN TIM PENELITI i
PENGANTAR ii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN TIMUR iii
ABSTRAKSI iv
DAFTAR ISI v

BAB I. : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Kerangka Pemikiran 3
D. Tujuan Penelitian 5
E. Kegunaan Penelitian 5
F. Metodologi Penelitian 6
1. Jenis Penelitian 6
2. Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data 6
3. Proses Analisis Kualitatif 7

BAB II. : SEKILAS TENTANG MASYARAKAT KEDANG IPIL
A. Lokasi, Tempat Tinggal dan Lingkungan Alam 9
B. Tata Guna Lahan 10
C. Keadaan Penduduk 10
D. Sistem Ekonomi..... 13
E. Organisasi Sosial 14
F. Kontak Dengan Masyarakat Dan Budaya Luar 14
G. Adat Istiadat dan Upacara Tradisional Desa Kedang Ipil 15
1. HukumAdat perceraian 15
2. Hukum Adat Gempang/Perempuan Hamil Tanpa Suami..... 16
3. Hukum Merebut Isteri/Suami Orang 17
4. Upacara Tradisional 17
H. Sekilas Pandang Riwayat Desa Kedang Ipil 17

BAB III. : UPACARA ADAT LAWAS MASA LALU DAN MASA KINI
A. Tata Cara Upacara Adat Lawas Masa lalu dan Masa Kini 27
1. Upacara perkawinan 27
2. Upacara kelahiran 34
3. Upacara Kematian 39
B. Organisasi Upacara Adat Lawas Masa lalu dan Masa Kini 45
C. Fungsi Upacara Adat Lawas Masa lalu dan Masa Kini 49
D. Nilai-Nilai Dalam Upacara Adat Lawas Masa lalu dan Masa Kini 53
BAB IV. : PERUBAHAN NILAI UPACARA TRADISIONAL ADAT LAWAS FAKTOR DAN PROSESNYA
A. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Perkawinan 57
B. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Kelahiran 58
C. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Kematian 59
D. Perubahan Fungsi Upacara Perkawinan, Kelahiran dan Kematian 60
1. Perubahan Fungsi Upacara Perkawinan : Faktor dan Proses 60
2. Perubahan Fungsi Upacara Kelahiran 61
3. Perubahan Fungsi Upacara Kematian 61
E. Perubahan Nilai Upacara Perkawinan, Kelahiran dan Kematian : Faktor dan Proses 62
BAB V. : KESIMPULAN 65
Daftar Rujukan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial merupakan gejala yang selalu melekat dalam setiap masyarakat. Tidak ada masyarakat yang bersifat statis tanpa mengalami dinamisasi, meskipun dalam skala kecil. Oleh karena itu analisis perubahan sosial terhadap masyarakat akan selalu relefan apabila kita ingin mengetahui dinamika suatu masyarakat.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat berubah. Durhkeim menunjuk pertumbuhan penduduk sebagai penyebab perubahan sosial. Ougburn menekankan faktor teknologi sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan timbulnya cultural lag. (Garna, 1992 : 2-15).

Selain faktor tersebut diatas, pembangunan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjelaskan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat negara-negara berkembang dewasa ini. Pembangunan pada dasarnya adalah suatu bentuk perubahan sosial yang secara sadar direncanakan untuk memperbaiki taraf kehidupan masyarakat banyak.

Masyarakat Kedang Ipil di Kecamatan Kota Bangun Daerah Tingkat II Kutai tidak luput dari proses pembangunan yang sedang berlangsung dewasa ini. Perubahan sosial dengan demikian menjadi bagian yang tak terelakkan melanda pada masyarakat tersebut.

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Kutai yang lebih di kenal dengan "adat lawas". Masyarakat Kedang Ipil memiliki adat istiadat yang sangat unik terutama tentang hukum adatnya. Selain itu juga memiliki tradisi atau kebiasaan melakukan upacara-upacara adat/upacara tradisional.

Upacara tradisional berkaitan dengan sistem kepercayaan, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah. (Koentjaraningrat dalam Pelley). Dan pada umumnya upacara tradisional tersebut dilaksanakan oleh masyarakat bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan melalui mahluk halus atau leluhurnya.

Dari apa yang diuraikan terdahulu tentang pembangunan cenderung berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, dimana modernisasi atau nilai-nilai baru yang terkandung didalamnya dapat menggeser nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan orang bertindak praktis, pragmatis dan ekonomis. Sebagai akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial suatu masyarakat yang semula tradisional menjadi hilang perlahan-lahan. Demikian pula upacara tradisional sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan budaya masyarakat, lambat laun terkikis oleh modernisasi. Oleh karena itu mungkin akan terjadi suatu perubahan atau pergeseran pada upacara tradisional tersebut. Mengacu dari hal tersebut bagaimana suku Kutai yang ada di desa Kedang Ipil, apakah pada masyarakat tersebut hal serupa terjadi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dan sesuai dengan kerangka acuan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan maka Tim Peneliti Aspek Kebudayaan melakukan penelitian dengan judul : " PERUBAHAN NILAI UPACARA TRADISIONAL PADA MASYARAKAT SUKU KUTAI DI DESA KEDANG IPIL ".

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah upacara daur kehidupan khususnya Upacara Perkawinan, Upacara Kelahiran dan Upacara kematian.

B. Rumusan Masalah.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Jenis Upacara Tradisional apasaja yang ada di desa Kedang Ipil.
2. Bagaimana pelaksanaan, fungsi dan nilai-nilai dari upacara tradisional tersebut, khususnya upacara perkawinan, kelahiran dan kematian.
3. Apakah ada perubahan atau pergeseran dari upacara-upacara tersebut dewasa ini.

C. Kerangka Pemikiran

Pembangunan yang dilaksanakan sampai dewasa ini yang meliputi berbagai bidang sendi kehidupan manusia/masyarakat seperti bidang sosial, ekonomi, politik maupun bidang-bidang fisik dan mental, jasmaniah dan rohaniah, material dan spiritual serta lahiriah dan batiniah cenderung berpengaruh terhadap sistem dan tatanan masyarakat yang sudah ada, artinya pada masyarakat terjadi perubahan sosial dan kebudayaan.

Pelaksanaan pembangunan yang demikian itu juga akan menyentuh kehidupan tradisional dalam masyarakat, seperti kehidupan dengan tradisi upacara-upacara tradisional dalam sistem "adat lawas" yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Kutai di desa Kedang Ipil sejak nenek moyangnya.

Sebagai hasil nyata dari proses pembangunan adalah terjadinya proses perubahan dalam pola berpikir dan bertindak atau bertingkah laku, terutama dalam menghadapi kehidupan tradisional masyarakat. Hal ini memang sesuai dengan tujuan pembangunan itu sendiri berusaha merubah, merombak atau mengganti hal-hal yang dianggap kuno atau ketinggalan jaman (tidak modern) dengan hal-hal baru (modern) yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan jaman, walaupun masih tetap berpijak pada ciri dan kepribadiannya sendiri. Proses perubahan atau pergeseran semacam inilah yang pada lazimnya disebut dengan transformasi budaya dan juga disebut perubahan sosial.

Demikian pula dalam upacara tradisional dalam "adat lawas" suku Kutai di desa Kedang Ipil. Proses pembangunan cenderung akan mempengaruhi eksistensi budaya tradisional tersebut, entah sedikit atau banyak, cepat atau lambat dan yang pasti akan terjadi perubahan atau pergeseran.

Suparlan (1987 : 14) mendefinisikan perubahan kebudayaan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat termasuk didalamnya adalah aturan-aturan, nilai-nilai, warna-warna, adat istiadat, rasa keindahan, bahasa dan juga upacara tradisional. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya pembangunan di berbagai bidang dan pengaruh masuknya budaya dari luar.

Sedangkan Vogt (1987 : 5) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan merupakan perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaannya. Lebih jauh Vogt menjelaskan bahwa perubahan tersebut disebabkan adanya inovasi, teknologi dan urbanisasi. Secara bersamaan ketiganya menghasilkan proses modernisasi dalam masyarakat, sehingga merubah cara-cara berpikir, ide atau nilai dari metafisik ke positif dan empiris. Artinya perubahan cara berpikir dari metafisik ke positif ini mengandung implikasi pada perubahan kebudayaan khususnya pada pelaksanaan upacara tradisional.

Pelaksanaan upacara tradisional pada masyarakat Kedang Ipil dewasa ini cenderung terjadi perubahan atau adanya pergeseran, yakni mulai disederhanakan,diringkas atau ditiadakan sama sekali. Dengan kata lain ada yang masih melaksanakan upacara daur hidup secara tradisional dan ada yang sudah meninggalkannya.

Menurut Weber manusia semakin rasional dalam berpikirnya termasuk pada masyarakat tradisional sekalipun. Dengan demikian orang mulai hidup secara sistematis, rasional dan praktis. Berarti dalam kegiatannya atau setiap aktivitasnya orang mulai memperhitungkan masalah biaya, waktu dan tenaga, terutama dalam melaksanakan upacara tradisional . Sementara Suharudin (1987 : 46) menjelaskan modernisasi sebagai konsep pembangunan dapat menyebabkan perubahan pada pelaksanaan upacara tradisional.

Conte (dalam Hasan dan Salladin, 1996 : 87) mengatakan dalam perkembangannya manusia mengalami tiga fase yaitu fase teologis, fase metafisik dan fase positif artinya terjadi proses perubahan akal budi manusia dari primitif menuju peradaban modern. Lebih jauh dijelaskan bahwa pada fase teologis masyarakat memandang peristiwa-peristiwa alam disebabkan oleh roh-roh halus dan dewa-dewa. Pada fase metafisik masyarakat menggunakan konsep abstrak dalam melihat suatu peristiwa. Sedangkan fase positif manusia dalam melihat suatu gejala atau peristiwa menggunakan tata logika ilmiah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan akal budi manusia menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Cara berpikir Conte sejalan dengan Peursen (1976) tentang strategi kebudayaan, yang melihat perubahan kebudayaan pada dasarnya terletak pada dunia ide, cara berpikir atau cara memandang dunia. Perkembangan akal budi manusia itulah sebagai motor yang melakukan perubahan.

Mengacu dari penyampaian Vogt, Weber, Conte dan Peursen tentang perubahan kebudayaan dalam hal ini adalah perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional dipengaruhi oleh proses modernisasi (pembangunan), perubahan cara berpikir, sebagai tingkah laku dan adanya hubungan/kontak dengan kebudayaan luar.

Di desa Kedang Ipil masyarakat suku Kutai mencerminkan konsistensi dengan pandangan Suparlan, Vogt, Weber, Conte dan Peursen tersebut diatas terutama dalam perubahan pelaksanaan upacara tradisional sebagai konsekuensi logis proses pembangunan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis upacara tradisional yang ada di desa Kedang Ipil yang mencakup pelaksanaan, tujuan, fungsi dan nilai-nilai dari masing-masing jenis upacara tersebut.
2. Untuk mengetahui perubahan atau pergeseran yang dialami/terjadi dari masing-masing jenis upacara tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini berguna untuk :

1. Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian mendatang, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya masyarakat.
2. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan dapat memperkaya kajian antropologi dan sosiologi terutama tentang pelaksanaan, tujuan dan fungsi upacara tradisional masyarakat pedesaan.

3. Dapat memberikan informasi bagi pihak terkait terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Deparpostel dalam membina, melestarikan upacara tradisional masyarakat pedesaan di Kalimantan Timur.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dan konsentrasi penelitian ini adalah pada upacara tradisional suku Kutai di Desa Kedang Ipil, terutama dalam konteks pelaksanaan, tujuan, fungsi dan perubahan. Dikatakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini bermaksud mengungkapkan secara rinci dan sistematis pelaksanaan, tujuan, dan fungsi upacara tradisional serta perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara tradisional suku Kutai di desa Kedang Ipil.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha memahami gejala-gejala sedemikian rupa dengan tidak memerlukan kuantifikasi mutlak atau gejala itu tidak memungkinkan diukur secara tetap. (Abercrombie, Hill, Turner, 1984 dalam Garna, 1990 : 4).

Penelitian kualitatif secara umum didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, simbol dan perilaku yang dapat diamati yang menekankan pada (1) pengembangan konsep, insight, pemahaman pola yang ada pada data, (2) memperhatikan setting dan orang secara holistik, bukan sebagai variabel-variabel terpisah, (3) cenderung bersifat humanistik, dan (4) lebih merupakan seni kerajinan dengan mengutamakan kemahiran dan keikutsertaan perasaan (Nasikum, 1994).

2. Tehnik Pengumpulan dan Pencatatan Data

Dalam penelitian ini dipakai teknik pengumpulan dan pencatatan data dengan a. observasi partisipasi, b. mengedarkan daftar pertanyaan, c. wawancara mendalam, dan d. pencatatan data skunder.

a. Observasi Partisipasi

Kabbery (dalam Bachtiar, 1991 : 119) menjelaskan bahwa observasi partisipasi dilakukan mengingat bahwa biasanya masalah-

masalah yang menjadi sasaran penelitian dalam mempelajari hubungan antar manusia, kegiatan manusia dalam hubungan antar manusia, kegiatan manusia dalam hubungan mereka satu dengan yang lain haruslah diamati ditempat mereka dijumpai, dan biasanya peneliti tidak bisa menyembunyikan diri pada waktu mengamati orang-orang bersangkutan.

b. Mengedarkan kuesioner kepada responden

Responden dipilih secara porpusif yaitu berasal dari suku Kutai yang ada di desa Kedang Ipil sebagai sampel sebesar 94 orang (10%) dari populasi yang ada sebesar 934. Pengambilan sampel ini mengacu dari pendapat Suharsini (1986) yang menjelaskan apabila jumlah populasi lebih dari 180 maka sebagai sampel bisa disebut 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

c. Wawancara mendalam

Disamping data yang dikumpulkan melalui kuesioner, penelitian ini menempatkan wawancara mendalam sebagai perangkat yang penting terutama untuk memperoleh data kualitatif yang bersifat subyektif. Data yang bersumber dari informan kunci ini juga dimaksudkan untuk mendalami hal-hal yang belum sempat terekam melalui kuesioner. Selain itu juga berfungsi mengkaji dan memahami berbagai data yang terakumulasi melalui kuesioner. Sumber informasi dari data penelitian ini adalah para budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang paham dengan kebudayaan suku Kutai. Pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan teknik bola bergulir (snawball). Pertama-tama ditentukan seorang informan kunci yang dipilih berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan. Dari informan kunci inilah kemudian dimintakan informasi tentang informan selanjutnya. Informan kedua kembali diminta pendapatnya mengenai informan berikutnya. Demikian seterusnya hingga informasi dianggap cukup untuk melakukan tahap penelitian.

3. Proses Analisis Kualitatif

Pengertian kualitatif bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992 : 16). Analisis kualitatif penelitian ini dilaksanakan melalui tiga proses penting yaitu :

Pertama, reduksi data yaitu suatu proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan tertulis selama dilapangan. Reduksi dilakukan dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri tema yang tersebar, baik dari pembicaraan dengan informan maupun yang tertulis pada hasil kuesioner, kemudian membuat gugus atau merumuskan sebagai dasar penyajian data dan analisis selanjutnya.

Kedua, dari rangkaian analisis adalah penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Ketiga, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap awal kesimpulan masih bersifat longgar kemudian diringkas lagi menjadi lebih rinci dan mengakar (Glaser dan Strauss, 1967). Simpulan yang masih longgar yang sudah dirumuskan pada tahap reduksi data disempurnakan lagi pada tahap penyajian dan akhirnya menjadi final pada tahap penarik kesimpulan.

Sekali lagi langkah ini menunjukkan pada analisis data kualitatif berarti dipakai tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan terus menerus sebagai sebuah lingkaran.

Dalam proses analisis data digunakan metode induktif karena itu penelitian ini tidak membuktikan hipotesis, tetapi lebih merupakan pembentukan abtraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis data dimulai ketika pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

BAB II

SEKILAS TENTANG MASYARAKAT KEDANG IPIL

A. Lokasi Tempat Tinggal dan Lingkungan Alam

Desa Kedang Ipil terletak di Kecamatan Kota Bangun Daerah Tingkat II Kutai, kurang lebih 24 Km dari Ibukota Kecamatan Kota Bangun.

Luas wilayah Desa Kedang Ipil ± 9.700 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Sedulang
Sebelah Selatan : Lebak Cilong
Sebelah Barat : Kota Bangun III
Sebelah Timur : Benua Baru

Desa Kedang Ipil memiliki topografi cukup kasar atau berbukit-bukit dan berawa. Pola tempat tinggal memanjang di dataran rendah alur sungai dari hulu ke hilir, dengan kata lain tempat pemukiman penduduk Desa Kedang Ipil terkonsentrasi sepanjang pinggiran sungai.

B. Tata Guna Lahan

Luas wilayah Desa Kedang Ipil adalah ± 9.700 Ha, yang dibagi atas beberapa bagian yaitu :

a. Perumahan dan pekarangan : 1500 Ha
b. Sawah sederhana : 450 Ha
c. Perkebunan rakyat : 250 Ha
d. Pertanian tanah kering : 716 Ha
e. Danau atau rawa : 1.500 Ha
f. Lain-lain : 4.284 Ha

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Kedang Ipil th 1996 berjumlah 934 orang tersebar di dua dusun dan 6 (enam) rukun tetangga.

Berikut keadaan penduduk menurut beberapa kriteria :

Tabel 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	510 orang	
2.	Perempuan	424 orang	
	Jumlah	934 orang	

Sumber data : Monografi desa Kedang Ipil 1996

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Keterangan
1.	Islam	172 orang	18,43 %
2.	Kristen	138 orang	14,27 %
3.	Katolik	416 orang	44,54 %
4.	Hindu	- orang	-
5.	Budha/lain-lain	208 orang	22,27 %
	Jumlah	934 orang	100 %

Sumber data : Monografi desa Kedang Ipil 1997

Melihat tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat desa Kedang Ipil memeluk aneka ragam agama yang paling besar pemeluknya adalah katolik 416 (44,54 %), yang diikuti Budha 208 (22,27 %), Islam 172 (18,43 %), Kristen 138 (14,27 %) sedangkan Hindu nihil.

Sekalipun penduduk Kedang Ipil terdiri dari bermacam-macam agama, namun kerukunan warga antar pemeluk beragama cukup tinggi, begitu pula warga sangat taat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Dalam kepercayaannya masyarakat Kedang Ipil hanya mengenal satu Tuhan atau monotisme.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Nama Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	T.K	-	
2.	S D	210	
3.	S L T P	-	
4.	S L T A	17	
5.	Akademi / D_1 - D_3	1	
6.	Sarjana	-	
	Jumlah	228	

Sumber data : Monografi desa Kedang Ipil

Keterangan :

T K : Taman Kanak-kanak
S D : Sekolah Dasar
SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
D_1 -D_3 : Diploma 1.3

Dari tabel 3 terlihat masyarakat Kedang Ipil sebagian besar berpendidikan SD sebesar 210 orang diikuti SLTA sebesar 17 orang dan akademi 1 orang. Sedangkan TK, SLTP, dan sarjana nihil.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	P N S	14 orang	
2.	A B R I	- orang	
3.	Pedagang	8 orang	
4.	Tani	513 orang	
5.	Dan lain-lain	- orang	
	Jumlah	535 orang	

Sumber data : Monografi desa Kedang Ipil 1996

Keterangan :
PNS : Pegawai Negeri Sipil
ABRI : Angkatan Bersenjata

Melihat tabel 4 di atas mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dengan jumlah 513 orang (54,92 %), sebagai pegawai negeri sipil 14 orang (1,49 %) dan paling sedikit sebagai pedagang sebesar 8 orang (0,85 %).

D. Sistem Ekonomi

Penduduk Desa Kedang Ipil dilihat dari mata pencahariannya sebagian besar sebagai petani. Sektor pertanian dan perkebunan ini diharapkan dapat berkembang menjadi desa swasembada. Disamping sektor ini, juga terdapat industri Rumah Tangga yaitu industri gula merah, kerajinan rotan dan bambu.

Untuk penjualan dari hasil semua sektor seperti hasil kebun (buah-buahan : rambutan, langsat, durian), gula merah dan hasil kerajinan. Dewasa ini

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

jarang penduduk memasarkan langsung ke kota sendiri-sendiri, tetapi para pembeli dari kota datang sendiri membeli barang-barang tersebut dari masyarakat desa.

Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana seperti alat transportasi (mobil dan jalan) tersedia, terutama sarana jalan untuk menghubungkan desa dengan kota sudah ada, ini memudahkan kontak dengan masyarakat luar. Dengan adanya jalan (sederhana) ini relatif biaya lebih murah dibandingkan sebelum dibangun jalan darat tersebut, yang harus memakai perahu motor sebagai alat transportasi lewat sungai.

E. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada di desa Kedang Ipil adalah Karang Taruna dengan jumlah anggota 40 orang, Kelompok PKK jumlah anggota 25 orang dan Dasa Wisma dengan jumlah anggota 30 orang.

F. Kontak dengan Masyarakat dan Budaya Luar

Kehidupan masyarakat desa Kedang Ipil bersahaja, ramah tamah dan sangat terbuka. Hal ini tercantum dari pola pergaulan antar sesama warga, mereka (masyarakat setempat) tidak pernah mempermasalahkan orang lain/pendatang, sepanjang pendatang tersebut berbuat baik. Apalagi setelah dibangunnya sarana jalan darat dan dilaksanakannya program pembangunan di segala aspek kehidupan seperti pembangunan Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi dan lain-lainnya membuat semakin terbukanya wawasan masyarakat, terbukanya dan mudahnya kontak dengan masyarakat sekitar (luar), akibatnya tanpa disadari ada kecenderungan masuknya budaya luar. Salah satu contoh karang taruna desa Kedang Ipil memiliki peralatan band/musik dan pentas pada hari-hari tertentu/besar. Secara tradisional masyarakat Kedang Ipil hanya memiliki dan mengenal tarian tradisional seperti tari jepen mamanda, damarwulan dan kanjar-ganjur serta memiliki seperangkat gamelan sebagai sarana dan upacara erau.

Hal ini membuktikan masyarakat Kedang Ipil sangat terbuka dengan masyarakat luar dan bisa menerima budaya luar, sebagai konsekuensi logis proses pembangunan.

G. Adat Istiadat dan Upacara Tradisional Desa Kedang Ipil

Masyarakat desa Kedang Ipil memiliki adat istiadat yang cukup unik seperti hukum adat perceraian, hukum adat gempang/perhukuman hamil tanpa suami, hukum merebut istri/suami orang serta beberapa upacara adat tradisional yang termasuk dalam "adat lawas".

1. Hukum Adat Perceraian

Pada masyarakat desa Kedang Ipil masalah perceraian suami istri diselesaikan secara hukum adat. Apabila suami istri akan bercerai atas permintaan pihak istri secara hukum adat yang berlaku di desa itu dilakukan oleh kepala adat. Dalam hal ini sang istri sebagai pihak yang minta cerai akan diberikan beberapa pertanyaan oleh kepala adat untuk memperjelas alasan-alasan perceraian tersebut. Begitu pula sebaliknya apabila pihak laki-laki meminta cerai maka kepala adat akan bertanya sebab dan alasan kepada laki-laki kenapa ingin menceraikan istrinya. Kalau sudah jelas dari kepala adat akan menentukan perceraian tersebut, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

a. Kalau pihak istri meminta cerai tanpa alasan yang kuat (suami tidak bersalah), maka istri wajib meninggalkan rumah tanpa boleh membawa harta kekayaan. Sedangkan kalau suami bersalah makasuami wajib meninggalkan rumah, dengan kata lain rumah beserta isinya syah menjadi milik istri.
b. Pihak istri harus membayar denda/ganti rugi berupa uang sebesar 2 X Rp. 800 (dua kali delapan ratus rupiah) untuk diserahkan kepada pihak suami sebagai suluh hati atau tanda kasih istri kepada suami : apabila suluh hati tersebut tidak mau diterima oleh suami maka dendanya menjadi 2 X Rp. 4.800 (dua kali empat ribu delapan ratus rupiah), setelah terjadi kesepakatan kedua belah pihak, maka kepala adat memutuskan secara syah perceraian tersebut. Sedangkan uang denda tersebut diserahkan kepada penuntut adat dalam hal ini adalah kepala adat.
c. Kalau pihak laki-laki yang meminta cerai tanpa alasan yang kuat (istri tidak bersalah) maka suami wajib meninggalkan rumah tanpa membawa harta kekayaan yang dimiliki. Dan apabila kesalahan terletak pada istri yang menyebabkan suami menceraikannya (istri) maka istri wajib

meninggalkan rumah tanpa membawa harta kekayaan syah dimiliki oleh suami.

d. Pihak suami wajib membayar denda berupa uang sebesar 2 X Rp. 800 (dua kali delapan ratus rupiah) untuk diserahkan kepada pihak istrinya sebagai suluh hati kepada istrinya. Apabila istrinya tidak menerima atau mengembalikan maka denda menjadi 2 X Rp. 4.800. Kalau terjadi persetujuan kedua belah pihak, maka perceraian diputuskan secara syah oleh kepala adat dan uang dendanya diserahkan kepada kepala adat.

2. Hukum Adat Gempang/Perempuan Hamil tanpa Suami

Apabila seorang gadis/perempuan hamil tanpa suami (tanpa menikah) maka laki-laki yang diakui sebagai penyebab kehamilannya harus bertanggung jawab atas anak yang dikandungnya. Apabila laki-laki tersebut mengakui atas perbuatannya dan bertanggung jawab atas anak yang dikandungnya (setelah lahir) tanpa ingin mengawininya, maka laki-laki tersebut didenda uang sebesar 2 X Rp. 8.000 dan diserahkan kepada ketua adat. Sedangkan uang sebesar Rp. 50.000 diserahkan kepada wanita yang hamil sebagai biaya melahirkan.

Sedangkan kalau laki-laki tersebut tidak mengakui perbuatannya atas perempuan yang sedang hamil itu maka laki-laki itu akan disumpah atau didenda uang sebesar Rp. 25.000. Bila tidak mau membayar denda maka laki-laki itu akan disumpah sebagai pengganti denda.

Macam-macam sumpah tersebut adalah :

a. Sumpah sebuah tong kecil

Sebuah tong kecil diletakkan di atas kepala laki-laki tersebut lalu tong itu ditepuk/dipukul dengan tangan sehingga tong kecil itu pecah, kemudian laki-laki itu disumpah dengan doa "Ya Allah, ya Tuhanku bertemu atau terangkat kembali tong yang pecah itu bertemu rejeki di dunia sampai akhirat".

b. Sumpah tarak rotan

Sepotong rotan diletakkan diatas kepala lalu ditetak/dipotong menjadi 2 bagian lalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa "Ya Allah, ya Tuhanku bertemu kembali atau bersambung menjadi satu rotan itu maka bertemulah rejekinya".

Sumpah ini juga berlaku bagi pencuri yang tidak mau mengaku atau diberi nasehat oleh pengurus adat yang menangani masalah tersebut.

c. Sumpah buang batu

Batu diletakkan di atas kepala, kemudian dibacakan doa-doa "Ya Allah, ya Tuhanku sumpahkanlah si ..... (nama yang telah berbuat) kemudian batu dilemparkan ke dalam air, lalu laki-laki tersebut disumpah lagi "Apabila batu itu timbul maka barulah rejekinya timbul".

3. Hukum merebut istri/suami orang

Jika seorang laki-laki atau perempuan yang sudah berkeluarga berbuat kesalahan yaitu merebut istri atau suami orang lain, maka akan didenda uang sebesar Rp. 80.000 dan ditambah lagi uang sebesar Rp. 40.000 jadi jumlah keseluruhannya adalah Rp. 120.000. Uang denda tersebut diserahkan kepada pengurus adat (RP.40.000) dan sisanya (Rp.80.000) diberikan kepada suami atau istri syah semula.

4. Upacara Tradisional

Secara garis besar upacara tradisional yang ada di desa Kedang Ipil terdiri dari :

a. Upacara Berladang
b. Upacara Penyembuhan Penyakit
c. Upacara Perkawinan
d. Upacara Kehamilan
e. Upacara Kelahiran
f. Upacara Kematian dan
g. Upacara Erau

H. Selintas Pandang Riwayat Desa Kedang Ipil

1. Sejarah Singkat Desa Kedang Ipil

Asal usul terbentuknya desa Kedang Ipil secara tertulis tidak ada. Yang ada sekarang adalah cerita dari mulut ke mulut, dari orang-orang tua dan atau orang yang dituakan di desa Kedang Ipil tersebut melegenda.

Menurut salah satu informasi (salah satu tokoh masyarakat) menjelaskan bahwa mula desa ini dinamakan Desa Kedang Ipil karena di daerah itu banyak tumbuh pohon kayu ipil. Kayu ipil tersebut kemudian ditebang satu pohon untuk dijadikan sebuah perahu. Orang yang memimpin

waktu itu (masa kuno) Hembago yang mempunyai dua anak buah kesayangan yaitu satu tuli dan satu buta. Hembago merupakan pimpinan yang cukup disegani dan sakti mandraguna, ia bisa berubah wujud menjadi buaya. Pada masa itu pemukiman penduduk masih terpencar-pencar (jarak satu rumah atau dua rumah dengan rumah yang lain jauh-jauh). Baru setelah kepemimpinan Djogowono Diwongso sekitar tahun Seribu Delapan Ratusan, pemukiman penduduk mengelompok sebagai desa yang diberi nama desa Kedang Ipil karena desa tersebut banyak pohon kayu ipil. Kedang Ipil berasal dari bahasa daerah yaitu Padang Ipil.

Susunan pejabat pemerintahan desa Kedang Ipil bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pejabat Pemerintahan Desa Kedang Ipil

No.	Nama	Jabatan	Gelar	Tahun
1.	Eges	Petinggi kampung	Djogo	1767-1826
2.	Lepas	Petinggi kampung	Djogo Surowongso	1827-1867
3.	Singkik	Petinggi kampung	Djogo Wonodiwongso	1868-1916
4.	Seba	Petinggi		1917-1950
5.	Semen/M. Armin	Petinggi		1951-1971
6.	Ujik	Kepala Desa		1971-1996
7.	Burhan	PLT KADES		1997

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kedang Ipil 1997

Menurut beberapa tetua adat desa Kedang Ipil menjelaskan jauh sebelum masa kepemimpinan Eges sebagai petinggi kampung sudah ada pejabat sebagai pemegang kekuasaan yaitu pada masa hukum rimba (belum ada) dengan ketuanya yang pertama Djaja Melakan

Setelah Djaja Melakan meninggal, berturut-turut kepemimpinan dipegang oleh : (1) Puanluya, (2) Dakai, (3) Bikas, (4) Djambing dan (5) Sonang.

Pada masa kepemimpinan Djambing, diperkirakan tahun 1018 yang bergelar Djogo Surowongso, wafat di Tenggarong dan dikuburkan di sana atas permintaan sendiri karena ia tidak mau diangkat sebagai Djogo. Djambing meninggal kepemimpinan Desa Kedang Ipil dipegang oleh Sonang (anaknya Bikas). Sonang meninggal digantikan oleh Eges (Thn. 1767). Setelah Eges meninggal sekitar tahun 1826, baru kemudian sekitar tahun 1827 desa Kedang Ipil dipimpin oleh Lepas (anak dari Djambing) yang bergelar Djogo Suro Kusumowongso.

Melihat tabel di atas dari masa kepemimpinan Eges, Lepas dan Singkik, jabatan seseorang disebut petinggi kampung dan dari masa Seba dan Semen/Moh. Armin, jabatannya disebut petinggi. Pada masa petinggi kampung dan petinggi, seseorang memiliki jabatan rangkap yaitu disatu pihak sebagai kepala kampung dan juga sebagai ketua/kepala adat.

Pada tahun 1971 jabatan seseorang pemimpin kampung diubah namanya menjadi kepala desa sampai sekarang, sedangkan jabatan ketua/kepala adat tidak lagi dipegang oleh kepala kampung. Dengan kata lain kepala kampung tidak lagi merangkap jabatan dua jabatan sekaligus.

Sedangkan sejarah asal mula orang/penduduk yang pertama ada di desa Kedang Ipil adalah sebagai berikut :

Konon dahulu ada seorang yang bernama Sampin Bimbang berkaki (suhu) babi bertubuh manusia, kampungnya Sumbing Layang di kepala Jembayan. Pada suatu saat datang orang pasir menyunting seorang perempuan sumbing layang untuk dijadikan istri, tetapi ditolak oleh Sampin Bimbang. Beberapa hari setelah penolakan tersebut terjadilah malapetaka yang menimpa kampung Sumbing Layang berupa wabah dimana setiap hari hampir tiga sampai dengan empat orang penduduk meninggal, sampai-sampai masyarakat kewalahan dan tidak sanggup menghadapinya. Akhirnya beberapa orang dari mereka termasuk Sampin Bimbang menyadari akan bahaya tersebut, meninggalkan Sumbing Layang pergi ke Kedang Ipil. Di Kedang Ipil dan mengangkat kepala dusun pertama yang bernama Puanluya. Dari masyarakat dusun inilah berkembang menjadi masyarakat Kedang Ipil dewasa ini.

Keturunan Sampin Bimbang selain menetap di Kedang Ipil, ada yang pergi ke Lebak Cilong namanya Dangiang Suro, yang ke gusi namanya

Kahak Mulay dan yang ke Kota Bangun bernama Puan Malor. Jadi keturunan Sampin Bimbang pecah menjadi empat yaitu : (1) di Kedang Ipil, (2) di Lebak Cilong, (3) di Gusi dan (4) di Kota Bangun.

2. Masuknya agama di desa Kedang Ipil

Masyarakat desa Kedang Ipil sejak dulu hanya mengenal kepercayaan animisme dan memiliki adat istiadat serta upacara tradisional, yang sekarang dibuat dengan istilah "adat lawas". Adat Lawas ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat Kedang Ipil) sebagai pedoman hidup antar sesama dalam masyarakat tersebut. Pada masa itu belum mengenal agama.

Setelah ada kebijakan dari pemerintah tentang nama-nama agama yang diakui dan sah serta diwajibkan kepada seluruh rakyat/masyarakat untuk menganut agama yang sah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, baru mereka mengenal agama. Kebebasan diberikan kepada mereka untuk memilih salah satu agama yang diakui pemerintah, Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.

Agama yang pertama masuk di desa Kedang Ipil adalah agama King Mi sekitar tahun 1967 dengan tokohnya Pendeta Bruno. Setahun kemudian tahun 1968 masuk agama Islam dengan tokohnya H. Abdul Wahab Djaelani. Dan pada tahun 1982 datang Pastur Frans Chastena SPD, menyebarkan agama Katolik.

Jadi sejak tahun1967 masyarakat desa Kedang Ipil menganut agama sesuai pilihan dan keyakinannya masing-masing. Ini tercermin dari beraneka-ragamnya agama yang dipeluk masyarakat desa Kedang Ipil dewasa ini.

Tabel 6. Jumlah Responden Menurut Agama yang Dipeluknya

No.	Nama Agama	Jumlah Penduduknya	Keterangan
1.	Islam	30	31,91 %
2.	Kristen	20	21,28 %
3.	Katolik	42	44,69 %
4.	Hindu	-	0 %
5.	Budha	2	2,12 %
	Jumlah	94 (100 %)	100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Dari tabel diatas dapat dilihat masyarakat desa Kedang Ipil memeluk bermacam-macam agama yaitu Katolik dengan prosentase yang paling besar mencapai 44,69 % dan diikuti Islam 31,93 %, Protestan 21,28 % dan Budha 2,12 %. Sedangkan Hindu 0 %.

Hubungan antar umat beragama di desa Kedang Ipil cukup baik, ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat dimana antar warga saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, serta rasa kebersamaannya cukup tinggi.

Keadaan pendidikan masyarakat desa Kedang Ipil yang menjadi responden penelitian ini bervariasi, yaitu tak tamat SD (TTSD) sampai dengan perguruan tinggi. Namun rata-rata pendidikan masyarakat Kedang Ipil ini adalah SD.

Tabel 7. Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Nama Agama	Jumlah Penduduknya	Keterangan
1.	T T S D	27	28,72 %
2.	S D	57	60,64 %
3.	S L T P	-	0 %
4.	S L T A	10	10,64 %
5.	P T	-	0 %
	Jumlah	94 (100 %)	100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Keterangan :

1. TTSD : Tidak Tamat Sekolah Dasar
2. SD : Sekolah Dasar
3. SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
4. PT : Perguruan Tinggi

Tabel diatas menunjukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kedang Ipil yang sebagai responden cukup rendah, karena dari 94 reponden hanya 10 orang yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas. Sedangkan 57 orang hanya berpendidikan Sekolah Dasar.

3. Kebudayaan dan Adat Istiadat desa Kedang Ipil

Sejak dahulu kala jauh sebelum masuknya agama-agama itu ke desa Kedang Ipil, masyarakatnya sudah memiliki kebudayaan dan adat istiadat, yang sekarang disebut "adat lawas" (adat lama).

Kebudayaan dan adat istiadat tersebut sampai sekarang masih ada, artinya ada beberapa hal yang masih dipertahankan dan ada sebagian cenderung mulai ditinggalkan oleh sebagian penduduknya. Salah satunya yang masih bertahan adalah jabatan kepala adat yang disyahkan oleh pemerintah melalui : - SK no.Pem-703/D-2/SK-4/KA-1979 tertanggal 1 Februari 1979 dan - SK No.Pem-4495/D-2/SK-01/KA-902 tertanggal 1 April 1982.

Untuk mengetahui tanggapan responden tentang "adat lawas" terutama yang berkaitan dengan upacara-upacara tradisional bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Responden yang mengetahui, sebagian mengetahui dan yang tidak mengetahui adat lawas (upacara tradisional).

No.	Responden	Jumlah	Keterangan
1.	Mengetahui	41	43,62 %
2.	Sebagian	44	46,81 %
3.	Sama sekali tidak mengetahui	9	9,57 %
	Jumlah	94 (100 %)	100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan responden tentang adat lawas/upacara tradisional cukup baik artinya hanya 9 orang yang tidak mengetahui/mengerti tentang adat lawas dari 94 responden, sedangkan selebihnya sekalipun ada hanya mengetahui sebagian saja.

Bagi masyarakat tradisional upacara daur hidup akan selalu dilaksanakan walaupun secara sederhana sekalipun. Manusia sangat percaya dan yakin akan kekuatan diluar dirinya yaitu adanya kekuatan roh-roh, dewa-dewa dan Tuhan.

Pada masyarakat Kedang Ipil upacara tradisional apa saja yang pernah dilakukan/dilaksanakan dengan adat lawas, periksa tabel berikut :

Tabel 9. Responden yang pernah dan yang tidak pernah melaksanakan upacara tradisional.

RESPONDEN	UPACARA TRADISIONAL			JUMLAH
	Perkawinan	Kelahiran	Kematian	
1. Pernah	6 6,38 %	9 9,57 %	50 53,19 %	65 69,15 %
2. Tidak Pernah	11 11,70 %	8 8,51 %	10 10,63 %	29 30,85 %
Jumlah	17 18,08 %	17 18,08 %	60 63,83 %	94 100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa upacara kematian yang paling banyak dilaksanakan dari 94 responden. 50 orang melaksanakan upacara kematian, 6 orang melaksanakan upacara perkawinan dan 9 orang pernah melaksanakan upacara kelahiran .

Sedangkan yang tidak pernah melaksanakan upacara kematian 10 orang, perkawinan 11 orang dan upacara kelahiran 8 orang. Jadi secara keseluruhan responden yang pernah melaksanakan upacara tradisional berjumlah 29 orang.

Segala sesuatu yang dilakukan dan diusahakan pasti mempunyai tujuan dan fungsi begitu pula dengan apa yang dilakukan masyarakat Kedang Ipil dalam hubungannya dengan adat lawas atau upacara tradisional.

Namun demikian apakah mereka sadar akan tujuan dan fungsi dari upacara tradisional yang ada seperti tujuan dan fungsi dari upacara Perkawinan, Kelahiran, Kematian dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya tentang hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Pengetahuan Responden tentang Tujuan dan Fungsi daripada Upacara Tradisional.

Responden	Mengetahui	Sebagian	Tidak Tahu	Jumlah
1. Tujuan	21 22,34 %	25 26,60 %	8 8,51 %	54 57,45 %
2. Fungsi	7 7,44 %	22 23,40 %	11 11,70 %	40 42,55 %
Jumlah	28 29,78 %	47 50 %	19 20,21 %	94 100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Keterangan :

Mengetahui : semua upacara tradisional seperti perkawinan, kelahiran dan kematian

Sebagian : beberapa yang diketahui seperti hal perkawinan atau ada dua yang diketahui.

Tidak tahu : satupun tidak tahu sama sekali

Tabel diatas menunjukkan secara keseluruhan sebagian kecil saja yang tidak mengetahui tujuan dan fungsi upacara tradisional dilaksanakan yaitu : 19 dari 94 responden.

Ada beberapa alasan bagi responden tidak melaksanakan upacara tradisional lihat tabel 11. berikut ini :

Tabel 11. Alasan Responden Tidak Melaksanakan Upacara Tradisional

Alasan	Jumlah	Keterangan
1. Pendidikan 2. Agama 3. Ekonomi 4. Malu	- 12 (30,77 %) 19 (48,72 %) 8 (20,51 %)	
Jumlah	39 (100 %)	

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Keterangan : Jumlah responden yang tidak pernah melaksanakan upacara tradisional sebenarnya 29 orang, namun beberapa responden memberikan alasan lebih dari satu maka dihitung ganda (dua) atau lebih.

Tabel diatas menunjukkan alasan responden dan yang tidak melaksanakan upacara tradisional beraneka ragam namun yang paling menonjol adalah alasan ekonomi disusul alasan agama dan malu, sedangkan alasan pendidikan nihil.

BAB III

UPACARA ADAT LAWAS DI MASA LALU DAN MASA KINI

A. Tata Cara Upacara Adat Lawas Masa Lalu dan Masa Kini

Tata cara disini berhubungan dengan pelaksanaan upacara yang menyangkut waktu, tempat, peralatan, doa-doa dan tahapan upacara itu sendiri. Upacara adat lawas yang dibahas di sini hanya mengenai sebagian dari upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan khususnya upacara perkawinan, kelahiran dan kematian.

1. Upacara Perkawinan

Suatu perkawinan biasanya didahului oleh proses awal dimana sepasang manusia telah sepakat atau pada masa lalu disepakati oleh kedua

belah pihak keluarga untuk dipersatukan dalam ikatan perkawinan.Proses awal ini juga berlaku pada masyarakat Kedang Ipil masa lalu berupa masa pertunangan.

Bilamana seorang pemuda berniat untuk mencari pasangan hidupnya, dia tidak boleh secara langsung menyampaikan maksud hatinya kepada pihak wanita pilihannya, tetapi harus melalui beberapa perantara. Pertama dia harus menunjuk salah satu anggota keluarga atau orang yang dituakan sebagai juru bicara atau utusan.Kemudian juru bicara tersebut menyampaikan lamaran pihak laki-laki yang diwakilinya kepada Kepala Dusun. Selanjutnya Kepala Dusun menyampaikan lamaran pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Bilamana lamaran diterima, ketua dusun memberitahukan kepada pihak laki-laki dan pihak laki-laki secepatnya mempersiapkan dan menetapkan waktu pertunangan. Selanjutnya Kepala Dusun melaporkan hal tersebut kepada Kepala Adat untuk diteliti tentang ada atau tidaknya larangan adat atas rencana pertunangan diantara kedua warganya tersebut, antara lain tentang hubungan darah .

Dalam acara pertunangan tidak ada upacara adat tetapi hanya berupa acara penyerahan cincin pertunangan. Untuk membedakan cincin biasa dengan cincin pertunangan maka cincin pertunangan tersebut diikat dengan tali atau benang, sebagai tanda bahwa sipemakai telah diikat dalam pertunangan oleh seseorang.Dalam acara ini dibicarakan atau direncanakan waktu pelaksanaan upacara perkawinan setelah mendapat pengarahan dari ketua adat tentang waktu yang dianggap tepat untuk upacara tersebut.Dalam hal ini ada ketentuan adat bahwa masa pertunangan tidak boleh lebih dari satu bulan dengan maksud menghindarkan kemungkinan terjadinya pembatalan rencana perkawinan akibat pengaruh dari luar keluarga, karena pembatalan rencana perkawinan dapat mengakibatkan pertentangan antar keluarga.

Pada masa kini seiring dengan perkembangan jaman khususnya dalam hubungan antar remaja, bila sepasang muda mudi telah saling jatuh cinta dan sepakat untuk menikah, masing-masing menyampaikan keinginan mereka kepada keluarga dan acara pertunangan lebih bersifat formalitas. Namun demikian segala tata cara pertunangan masa lalu tetap dilaksanakan secara lengkap sebagai syarat sahnya suatu pertunangan. Selain itu fungsi kepala dusun dapat juga digantikan oleh ketua RT.Sejak pelaksanaan pertunangan tersebut pihak laki-laki harus secepatnya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara perkawinan terutama peralatan

upacara dan bahan makanan untuk pesta. Peralatan untuk upacara perkawinan terdiri dari upacara untuk malam hari dan upacara untuk siang hari.

Alat-alat yang dipersiapkan untuk malam hari adalah :

1. Rakit bemben : untuk menyerahkan makanan kepada roh-roh halus, setelah diberi makanan disuruh keluar supaya tidak mengganggu. Di dalam rakit bemben ada telur dan nasi saji.
2. Daun Muru dan Daun Madam : untuk menolak bala atau mengusir roh-roh jahat supaya tidak mengganggu.
3. Suluh Pemerai : untuk menerangi perjalanan
4. Mandau Sunggui Ayu : untuk mencarikan jalan/penuntun jalan
5. Saur Pemadem : untuk upah orang yang melaksanakan upacara.
6. Ranam Pamadem (air pamadem) : untuk membersihkan/menyucikan kedua mempelai dari pikiran kotor supaya mendapatkan keselamatan.
7. Ranam Bunga (air bunga) : untuk memandikan kedua mempelai .
8. Apar : tempat untuk menyimpan alat-alat yang diperlukan untuk upacara.

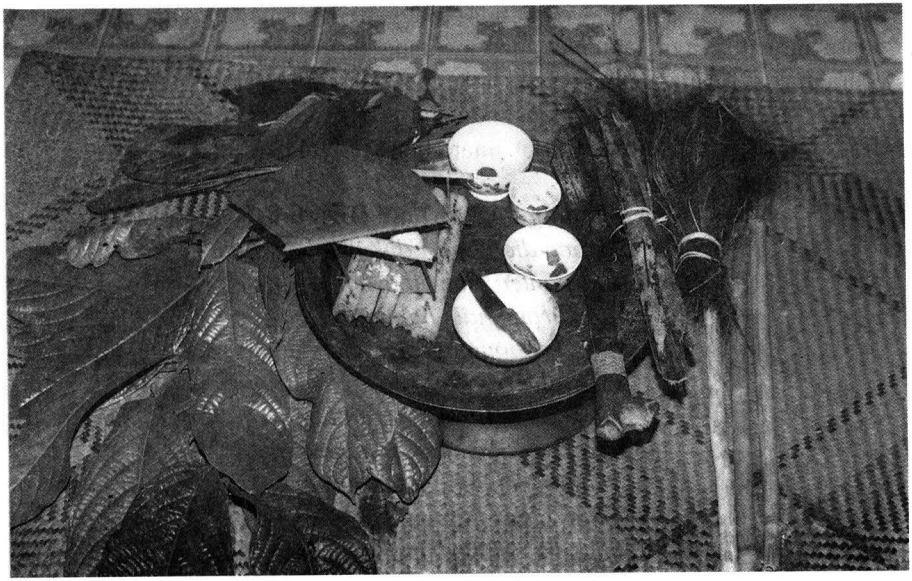

Gambar 1. : alat-alat upacara perkawinan pada malam hari
Sumber Foto : Ngurah Part ha : 1997

Sedangkan · alat-alat yang dipersiapkan pada siang hari adalah sebagai berikut :

- 2 piring tong
- 5 mangkok : sebagai surat perjanjian perkawinan
- Kain tanda
- Uang
- 2 buah lilin : mencerminkan umur mempelai
- 2 batang rokok : cermin cinta kasih
- 2 daun sirih
- 2 pinang

Setelah peralatan lengkap maka pada malam hari menjelang perkawinan diadakan upacara memang atau doa di rumah mempelai laki-laki dengan tujuan mengusir roh-roh jahat agar tidak mengganggu jalannya upacara perkawinan. Semua peralatan upacara dimalam hari disiapkan agar bermanfaat sesuai dengan fungsi masing-masing.Acara dipimpin oleh dukun memang dibantu oleh beberapa pembantu, dihadiri oleh ketua adat, sesepuh desa, tetangga dekat dan keluarga pengantin laki-laki. Memang perkawinan biasanya dilaksanakan dari jam 20.00 hingga tengah malam. Dukun memang dan pembantunya melantunkan doa memang berulang-ulang dengan diselingi acara makan hidangan yang disediakan hingga larut malam.

Adapun doa-doa atau mantera yang oleh masyarakat setempat disebut memang beluluh tersebut antara lain sebagai berikut :

Memang Perkawinan (Beluluh)

Tembon diang gari duki tembon dian
Mari panten biar dibara jintana
Jalan urang naik bapung ladang
Unggah bapuningsing jaka campur ragi cama
Daka silik ragi kuar takut takandung
Disambanan urang berait tamber
Berait rawang akan di banak minak
Nariang baik tahu jalan urang bakum
Cadang, nak bupung ningsing,
Ningsing akan campur ragi camak
Silir ragi kuak
Singsing akan kemata olo pajeh
Esok lagi buku tunggayan

Indah lagi buku samutan
Maningsing akan irap ragi nyimpi
Artinya :
Kita kerjakan ada dasar
yang kita susur sebagai
jembatan untuk mengarungi
kehidupan baru,
membuang hal-hal yang
kotor pada diri kita supaya
menjadi sehat, selamat sejahtera
dalam kehidupan.

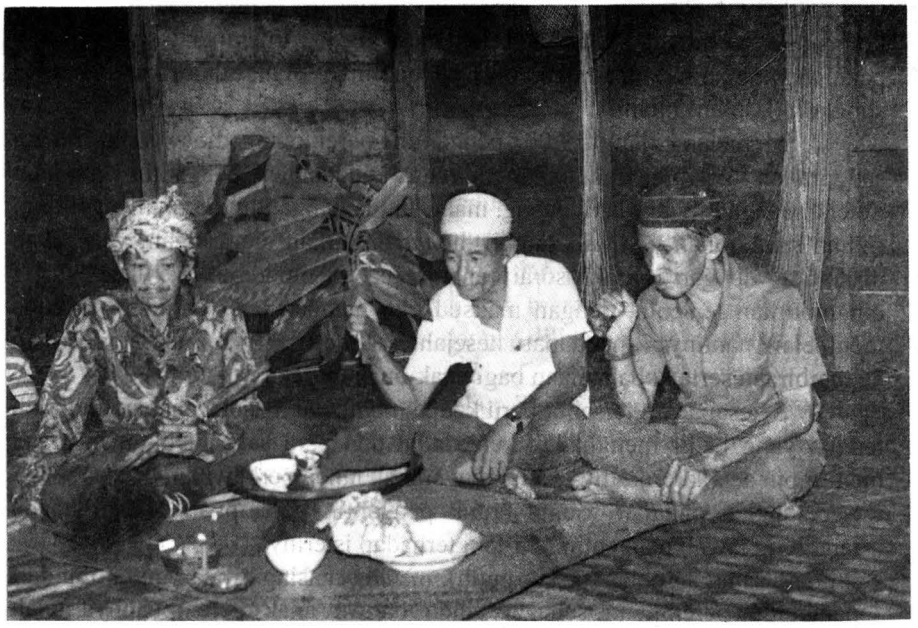

Gambar 2. : Dukun memang sedang membacakan memang perkawinan
Sumber Foto : Ngurah Partha, 1997.

Pada masa lalu sebelum ada Balai Desa, upacara perkawinan itu sendiri dilaksanakan, di salah satu rumah penduduk yang besar dan luas agar mampu menampung seluruh warga desa yang hadir. Tempat berlangsungnya upacara perkawinan ini disebut rumah sanggrahan. Pada masa kini upacara dilaksanakan di Balai Desa. Acara puncaknya berlangsung dari jam 13.00 hingga jam 15.00.

Pagi hari pada hari "H" tersebut setiap kelompok petugas mulai sibuk menjalankan tugas masing-masing. Ibu-ibu dan sebagian warga menyelesaikan persiapan makanan pesta yang sudah dimulai sejak 2 hari sebelumnya. Dukun memang dan pembantu serta sebagian warga menyiapkan peralatan upacara perkawinan diantaranya memasang daun madam dan daun muru di pintu rumah sanggrahan sebagai pengusir roh jahat.

Selanjutnya dukun memang dan pembantunya memandikan kedua mempelai di rumah masing-masing dengan Ranam Bunga (air bunga) agar kedua mempelai nampak elok serta melakukan puja dengan Ranam Pemadem (air puja) untuk membersihkan atau menyucikan kedua mempelai dari pikiran kotor supaya mendapatkan keselamatan. Kedua mempelai mengenakan pakaian yang paling indah dan untuk pengantin laki-laki diharuskan memakai songkok (kopiah) hitam.

Menjelang jam 13.00 pengantin perempuan dibawa ke rumah sanggrahan terlebih dahulu, menunggu kedatangan pengantin laki-laki. Setelah pengantin laki-laki datang, maka kedua pengantin diarak mengelilingi rumah sanggrahan tiga kali sambil menghamburkan uang logam yang akan disambut dengan sorak sorai anak-anak memperebutkan uang yang dihamburkan tersebut, dengan maksud dan harapan agar kehidupan kedua mempelai nantinya mendapat kesejahteraan serta mampu memberikan kegembiraan serta kebahagiaan bagi anak-anak mereka.

Selesai acara tersebut baru kedua mempelai masuk ruangan duduk di tengah yang hadir menghadap ketua adat dan para saksi. Dukun memang memimpin acara berikutnya yaitu penyerahan tanda perkawinan berupa

- Seperangkat pakaian wanita untuk pengantin perempuan sebagai tanda tanggung jawab pengantin laki-laki terhadap isterinya.
- 2 buah sanggan palas (piring putih), masing-masing 1 buah untuk ibu dari pangantin perempuan sebagai tanda bahwa anak perempuannya telah diambil oleh pengantin laki-laki, 1 buah lagi untuk pengantin perempuan yang nantinya digunakan sebagai tempat makan pada waktu dia hamil.

- Uang tanda perkawinan juga diserahkan kepada pengantin perempuan sebagai salah satu tanda ikatan perkawinan. Besarnya uang masa lalu adalah Rp. 5,- (lima rupiah) sedangkan saat ini Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Apabila pada suatu saat nanti terjadi perceraian dan pihak perempuan dianggap sebagai penyebab perceraian (pihak yang salah) maka dia wajib mengembalikan uang tanda perkawinan tersebut. Lebih dari itu berdasarkan hukum adat lawas, siapa yang dinyatakan bersalah dalam perceraian maka dia harus pergi meninggalkan rumah tanpa boleh membawa barang apapun kecuali pakaian yang melekat di badan. Hukum adat ini diberlakukan karena pada dasarnya adat lawas menghendaki satu kali perkawinan untuk seumur hidup.
- 5 Tong (Mangkuk) diserahkan kepada Ketua Adat dan para sesepuh desa lain yang bertindak sebagai saksi perkawinan. Kelima mangkuk tersebut dianggap sebagai tanda perjanjian perkawinan. Kelima orang penerima tong tersebut wajib memberikan nasehat bila ada masalah diantara kedua mempelai dikelak kemudian hari, bahkan berhak memberikan saran dan keputusan hukum adat bilamana terpaksa terjadi perceraian. Pada masa kini para saksi perkawinan terdiri dari Kepala Desa, Ketua Adat, Wakil Kepala Desa, Ketua RT dan Ketua Dusun.

Upacara tersebut dilaksanakan dengan menyalakan dua buah lilin sebagai kiasan dan harapan agar kedua mempelai dikaruniai umur panjang ibarat nyala api lilin yang tak kunjung padam.Setelah upacara penyerahan tanda perkawinan selesai, Ketua Adat dan para saksi memberikan nasehat perkawinan kepada kedua mempelai agar mereka siap menjadi satu keluarga yang rukun,bahagia dan hidup damai dilingkungan keluarga besar dan masyarakatnya.

Nasehat perkawinan tersebut berisi penjelasan dan penegasan tentang hukum adat lawas yang harus dipahami oleh semua warga desa, tentang larangan dan hukuman atas pelanggaran adat serta adat perkawinan dan perceraian. Nasehat juga diberikan untuk memupuk kesetiaan suami isteri misalnya :

" Apabila suatu saat dan dimana saja engkau melihat seorang wanita cantik dengan pakaian dan dandanan serba indah, ingatlah bahwa yang engkau lihat itu adalah setan belaka. Janganlah berpaling dari isterimu meskipun kelihatan kotor dan kumal ".

Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan orang tua dan dengan mertua diberikan perumpamaan sebagai berikut :

" Bila engkau mendapat satu ekor ikan, kepalanya untuk mertua dan ekornya untukmu".

Selesai pemberian nasehat perkawinan kedua mempelai diminta makan sirih dengan saling menyuapkan kepada pasangannya. Tetapi karena kebiasaan makan sirih sudah lama ditinggalkan maka acara ini diganti dengan saling menghisap rokok silih berganti sebagai lambang cinta kasih diantara kedua mempelai.

Setelah itu baru dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan seluruh undangan hingga selesai.Kedua mempelai pulang kerumah mempelai perempuan dan suami tetap tinggal dirumah mertua hingga mampu membuat rumah sendiri.

Satu lagi upacara adat yang masih harus dilakukan oleh kedua mempelai yang disebut "Betuhing", yaitu masa berpantang selama tiga hari tiga malam. Berpantang disini bukan berpantang makan tetapi pantang berpisah. Sejak usainya acara perkawinan di rumah sanggrahan hingga tiga hari tiga malam berikutnya kedua mempelai dilarang berjauhan. Kemana saja suami/isteri pergi harus selalu berdua, termasuk keluar rumah dan mandi di sungai. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kedua mempelai dari segala macam gangguan.

Pada masa kini sejalan dengan meningkatnya kesadaran agama bagi pemeluknya, maka sebagian warga desa Kedang Ipil terutama yang beragama Islam dan Protestan tidak lagi melaksanakan upacara perkawinan Adat Lawas, melainkan dengan upacara menurut agama masing-masing. Tetapi bagi pemeluk agama katolik masih diberi toleransi oleh pemuka agama mereka, bahwa upacara adat ini tidak perlu dilarang.

Bagi mereka yang melangsungkan perkawinan Adat Lawas bila dianggap telah memenuhi syarat menurut aturan gereja akan diberikan pemberkatan secara Katolik, sedangkan yang dianggap belum memenuhi persyaratan akan diberi pelajaran agama hingga diperbolehkan menerima pemberkatan perkawinan.

2. Upacara Kelahiran

Suatu kelahiran bayi tentu diawali oleh proses kehamilan.Oleh sebab itu upacara kelahiran juga berkaitan dengan rangkaian upacara kehamilan.

Masyarakat Kedang Ipil pada masa lalu biasa melaksanakan Upacara Kehamilan mulai usia kandungan 3 bulan,5 bulan dan 7 bulan.

Upacara kehamilan tersebut berupa "Beuat Parut" atau berurut / pijat perut ibu hamil oleh dukun beranak. Setelah diurut, dukun beranak membacakan memang untuk kesehatan ibu dan kandungannya.

Peralatan upacara "Beuat Perut" yang digunakan terdiri dari:

- Rakit Bemben
- Daun madam dan daun muru.
- Mandau Sului
- Longan bintaben (anyaman)
- Longan niing (daun nipah)
- Balai sara (kotak kayu).

Upacara tersebut dilakukan di rumah ibu hamil dengan dihadiri tetangga dan kerabat dekat. Pada keesokan harinya ibu hamil dimandikan dengan air madam agar terbebas dari roh jahat dan diberi keselamatan serta kesehatan.

Pada masa kini upacara tersebut jarang dilakukan oleh masyarakat, sedangkan yang masih dilakukan adalah upacara kelahiran. Upacara kelahiran Adat Lawas berlangsung hingga lima belas hari sejak bayi lahir dengan tahapan upacara sebagai berikut :

- Memberi nama (pada saat bayi lahir)
- Lengsang Sanderan (hari keempat)
- Tawar Bentan (hari keempat)
- Pelas Ulin (hari ke enam belas).

Menjelang saat melahirkan suami mulai mempersiapkan peralatan upacara dan bahan makanan, begitu juga menyiapkan nama bagi anak yang akan lahir.

Peralatan yang digunakan dalam upacara kelahiran adalah :

- satu buah suluh (lampu minyak)
- satu buah kelapa sebagai pengganti kepala , karena buah kelapa memiliki bentuk mirip kepala dan memiliki sabut, batok kelapa, daging dan air yang kesemuanya bermanfaat. Arti kiasannya adalah agar kepala bayi tersebut kuat, lengkap dan bermanfaat bagai buah kelapa.
- satu buah bentoran (1 kerat/ 1 potong) rotan sebagai pengganti urat, dengan arti kiasan agar urat bayi kuat bagaikan rotan.
- tujuh potong kayu sebagai pengganti tulang.

- satu damar sebagai pengganti mata, karena damar pada masa lalu adalah sebagai bahan lampu (penerang).
- satu lembar tikar untuk tempat tidur.
- 1 buah pisau untuk pemotong tali pusat.
- 1 buah piring tempat makan dengan satu ekor ayam panggang.
- Beras boro (lima kaleng susu beras) sebagai pengganti bekal.
- 2 buah lemang (nasi ketan yang dimasak dalam bambu), untuk dukun anak.

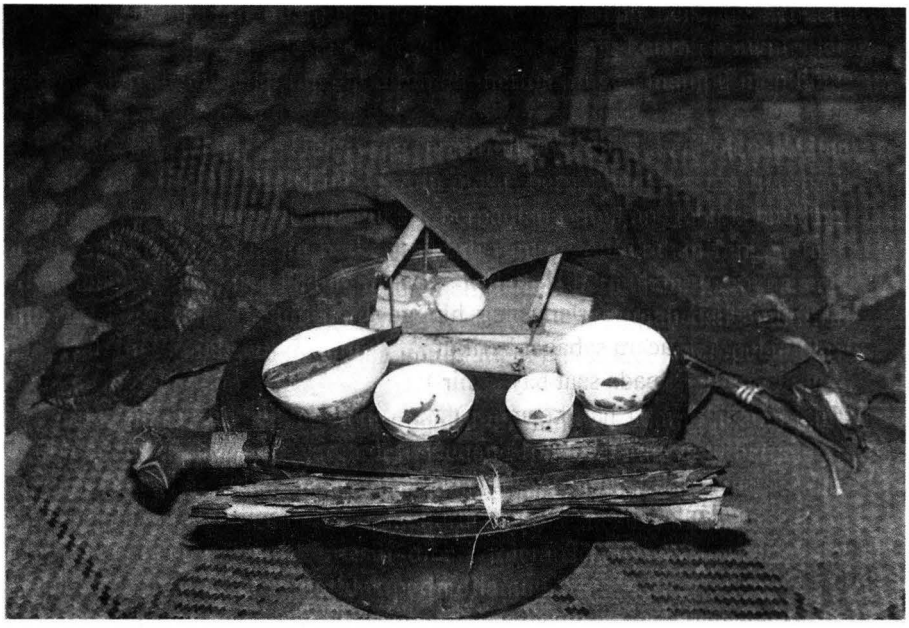

Gambar 3. : Alat-alat Upacara Kelahiran
Sumber Foto : Ngurah Partha, 1997

Kelahiran dibantu oleh dukun beranak. Sebelum bayi lahir, dukun beranak terus menerus mengucapkan memang (doa) sebagai berikut :

Biar dibara jintana
Handal dihan mangsui
pada urang nandang samabanan
mubung buang uguan berandung rinjam

bokot mayang didalam tengan
didalam tubuh urang maminta
salamatan ini unggah bantal alami kain
minta mbukan sambanan
Artinya :
ini orang yang hamil supaya minta dia selamat melahirkan.

Begitu bayi lahir, dukun beranak segera memotong tali pusat sambil memberi nama (mengucapkan nama bayi tersebut). Sambil merawat bayi, dukun beranak mengucapkan doa (memang) sebagai berikut :

Handal didau mangsui
jalang urlang bawa sabur
bantal kain urang nanang
beritahu ngeder penunggu
gender pengguling , rinjam
telah menguai
mayam telah mencerai
karna sandang tabilang paitungan
kabula pabilangan
Artinya :
anak yang baru lahir
pusatnya dipotong
terus diberi nama, lalu dibersihkan
tujuannya adalah untuk
keselamatan ibu dan anaknya.

Setelah proses kelahiran selesai dengan keluarnya tembuni (ari-ari), maka tembuni tersebut segera dibungkus kain putih dan ditanam dibawah tangga rumah. Suluh dinyalakan dan diletakkan di ruangan tempat ibu dan bayi tidur. Suluh ini dinyalakan selama 15 malam dengan maksud menjaga ibu dan bayi dari pengaruh roh jahat yang dapat mencelakakan mereka. Penyalaan suluh ini disebut "Jegaan".

Di tempat tidur ibu dipasang papan dengan kemiringan tertentu sebagai sandaran tidur agar si ibu yang masih lemah mendapat kekuatan untuk segera pulih kekuatannya. Pemberian sandaran ini disebut "Sanderan".

Selama tiga malam berturut-turut dukun membacakan memang dihadiri oleh kerabat dan tetangga dekat. Setelah tiga hari tiga malam sejak

kelahiran , papan sandaran dilepas dan acara ini disebut "Lengsang sanderan" dilanjutkan dengan upacara "Tawar Bentan".
Dalam upacara ini peralatan yang diperlukan adalah :

- Keripit (daun sirih)
- Pinang (buah pinang)
- Beras (tujuh bintir)
- Kain 9 kain putih selebar sapu tangan)
- Rokok (1 batang rokok)
- Tombak

Keripit, pinang, beras dan rokok dibungkus kain putih kemudian diikatkan pada tangkai tombak. Selanjutnya si ibu dibawa ke sungai untuk dimandikan oleh dukun dengan mengucapkan memang ' yang artinya antara lain :

" Sentosa selamatkan yang melahirkan anak, jangan kena bencana,
minta selamat diri Nyaman Nyawa "

Tombak ditancapkan di pinggir sungai sedangkan bungkusan yang diikatkan pada tangkai tombak tadi dibuang ke sungai sebagai sesaji untuk "Hantu Ranam" atau roh penunggu sungai agar mereka tidak mengganggu ibu dan anak yang baru lahir. Tombak ditinggalkan menancap di pinggir sungai hingga selesainya upacara berikutnya yaitu "Luput Jegaan".

Selama lima belas hari berturut-turut sejak kelahiran bayi , acara memang tetap dilakukan di rumah, sedangkan yang dimaksud dengan upacara "Luput Jegaan" hanyalah acara pemadaman suluh dan pengambilan tombak sebagai tanda bahwa penjagaan terhadap ibu dan bayi telah dihentikan, karena keduanya dianggap telah cukup kuat untuk menangkal dan menghindar dari gangguan roh jahat.Upacara terakhir dari rentetan upacara kelahiran Adat Lawas adalah upacara "Pelas Ulin".

Upacara ini pada masa lalu dilaksanakan di Rumah Sanggrahan dengan dihadiri oleh warga desa sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran dan keselamatan. Upacara ini merupakan upacara yang cukup besar dengan pelaksana upacara dapat mencapai 10 orang , dihadiri semua warga desa dan diisi dengan acara memang dan makan bersama dengan warga desa.

Pada saat ini upacara "Pelas Ulin" cukup dilaksanakan di rumah sendiri dengan dihadiri oleh keluarga, kerabat dekat serta tetangga dekat saja.

3. Upacara Kematian

Upacara kematian Adat Lawas di desa Kedang Ipil cukupunik, dimana secara adat dilarang menyimpan mayat sampai berhari-hari. artinya ada batas waktu yang telah menjadi aturan yaitu bila ada salah satu warga meninggal pada pagi hari atau siang hari maka pada hari itu juga harus dikubur. Sedangkan bila meninggalnya pada sore hari atau malam hari, keesokan harinya baru dikubur dengan segala upacaranya dan tidak mengenal pemakaman malam hari.

Adapun tata cara upacara kematian Adat Lawas adalah sebagai berikut :

Begitu ada salah satu warga yang meninggal, maka pihak keluarga segera menyiapkan peralatan upacara yang diperlukan, baik untuk upacara di rumah sebelum jenazah dikuburkan, untuk upacara di kuburan maupun untuk upacara lanjutan setelah selesai penguburan.

Peralatan upacara kematian di rumah duka sebelum penguburan adalah sebagai berikut :

- Halu (kayu ulin)
- Buluh (Bambu)
- Anak pohon pisang
- Anak tebu
- Anak ayam
- Lilin
- Lidi ijuk
- 2 buah anyaman ketupat yang di bentuk menyerupai ayam
- Makanan (nasi, sayur, lauk pauk dan minuman untuk satu orang).
- Peti mati.

Jalannya upacara adalah sebagai berikut :

Jenazah dibaringkan ditengah ruangan, dibawah kakinya diletakkan lampu menyala dan halu dengan maksud mengusir roh jahat. Sanak keluarga yang sebelumnya telah menyiapkan makanan beserta lauk pauknya untuk roh yang meninggal tersebut duduk mengelilingi jenazah.

Dukun membaca mantera untuk memanggil roh yang meninggal dengan menyebut namanya tiga kali. Tujuannya agar roh yang meninggal yang dipercaya belum pergi jauh dapat kembali kedunia untuk diberi makan terakhir kalinya.

Cara menyuruh roh tersebut makan adalah dengan kata kata :

" Kamu kacak, kamu caru makanan ini dan kamu kembali ".

Dukun memegang dua lidi ijuk sambil membaca memang kematian. Lidi ijuk tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar kembalinya roh yang meninggal ke akherat tidak mengajak anggota keluarganya yang masih hidup.

Sebelum acara memberi makan roh ini selesai, makanan yang disediakan untuk yang hadir tidak boleh dimakan.

Gambar 4. : Alat-alat Upacara Kematian Waktu Malam Hari
Sumber Foto : Geesye, 1997

Adapun memang kematian Adat Lawas adalah sebagai berikut :

Membawa saur penyiram
saur pemadam
jalan memohonkan
kedambe katol akar
kaposong akak

lalu kajurang penyiram
kagunung pamuru
lalu menyarahkan
saur penyiram
saur pemadam
lalu mambawak pamuru jenang
monde pamadam sakti
pamuru jenang, pamadam sakti
pamuru jenang, pamadam sakti
lalu membeng bokok puja
lawan pamuru jenang
lalu kadalang malika kala
lalu kadayang rumusan bunga
kan urang menjepung
kan urang bluluh luar
bersapu layang
dimuara nagang
muara pintu.

Artinya :

Orang ditinggal ,supaya dipelihara dengan baik
dan arwah yang meninggal
supaya tidak diganggu
oleh roh roh jahat
sehingga sampai ke tempat asalnya
atau kembali ke asalnya
dengan selamat

Selesai dibacakan memang kematian, jenazah dimandikan oleh beberapa orang, dipimpin oleh dukun dengan cara menyiram jenazah dengan air yang ditiriskan dari potongan bambu secara teratur dari arah kaki ke arah kepala sebanyak tiga kali. Kemudian jenazah diberi pakaian dan dibungkus kain lalu diperciki air sekali lagi dan dimasukkan ke dalam peti mati. Di atas peti mati diletakkan dua buah anyaman daun kelapa menyerupai dua ekor ayam dan dua buah lilin menyala.

Acara berikutnya disebut "Bungkam Api Neraka" maksudnya agar roh yang meninggal tidak dapat masuk ke neraka. Dukun memotong anak

ayam, darahnya langsung disiramkan diatas peti mati sambil membaca memang "Bungkam Api Neraka"

Selanjutnya peti mati diangkat untuk dikeluarkan dari dalam rumah, tetapi tidak boleh melalui pintu. Keluarnya jenazah harus melalui jendela yang mengarah ke matahari terbenam. Bila pada arah tersebut tidak ada jendela yang cukup untuk mengeluarkan peti mati, maka papan dinding rumah harus dilepas.

Bersamaan dengan dikeluarkannya jenazah tersebut, dukun mematahkan tiga potong kayu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (ketiga potong kayu tersebut dikerat di tengah tengah sehingga mudah patah dengan sekali dipukulkan ke dinding rumah). Potongan kayu sebelah dibiarkan jatuh ke tanah sedangkan potongan yang sebelah lagi ditinggal di lantai rumah. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak ada anggota keluarga yang masih hidup dibawa oleh roh yang meninggal ke alam baka.

Jenazah kemudian diusung beramai-ramai ke pemakaman diiringi keluarga dan warga desa. Selama dalam perjalanan dari rumah hingga sampai di pemakaman semua orang yang mengiring dan mengusung jenazah meneriakkan kata-kata : " Suh... , suh ... , suh... , suh..." sambil berjalan atau berlari-lari kecil sehingga menimbulkan suara gaduh dengan maksud agar tidak ada gangguan roh jahat dalam perjalanan ke pemakaman.

Setelah sampai di pemakaman peti mati dimasukkan ke liang kubur, lalu peti dan pembungkus jenazah dibuka agar keluarga melihat jenazah yang meninggal terakhir kali dengan maksud supaya roh yang meninggal tidak mengganggu keluarga yang masih hidup. Sesudah itu peti ditutupkembali dan liang kubur ditimbun tanah.

Selesai penimbunan, dukun kembali membaca memang sambil melemparkan padi dan bunga di atas kubur ,diakhiri dengan melepaskan seekor ayam besar ke atas dengan maksud agar roh yang meninggal dapat terbang lepas mencari tempat yang disediakan di alam baka. Acara pemakaman selesai dan semua orang kembali ke rumah duka untuk makan bersama.

Pada malam harinya diadakan upacara "Busau" dirumah duka . Para pemuda dan warga desa laki-laki menyiapkan potongan bambu yang disebut pering pelatup dan suluh atau obor yang terbuat dari ikatan daun nipah atau daun kelapa kering.'

Pada jam 8.00 malam mereka berkumpul di rumah duka,yang membawa pering pelatup memukul-mukulkan bambunya di dinding rumah

sehingga menimbulkan suara gaduh sedangkan yang membawa suluh menusuk-nusukkan api obornya ke kolong rumah , sementara itu lantai rumah disiram dengan rendaman air kunyit.

Acara ini berlangsung hingga nyala obor padam dan acara selanjutnya adalah membaca atau melantunkan memang oleh dukun memang yang dihadiri oleh warga desa. Memang ini dilakukan berulang-ulang dengan diselingi acara makan bersama hingga larut malam.

Upacara "Busau" hanya berlangsung sampai malam ketiga, sedangkan acara memang tetap dilakukan setiap malam hingga malam ke lima belas, dan selama waktu itu penyediaan hidangan tidak boleh kurang.

Pada hari kelima diadakan upacara "Baikki" . Dalam upacara ini selain acara memang juga dilakukan puja-puja dengan air madam dan darah ayam.

Pada hari kelima belas dilakukan upacara "Cari Pidara". Pidara disini diartikan sebagai malaikat. Dengan kepercayaan bahwa setelah hari kelima belas tidak ada lagi gangguan dari roh jahat ("Luput Jegaan"), maka perlu segera diadakan upacara "Cari Pidara".

Upacara ini lebih besar bila dibandingkan dengan upacara sebelumnya, karena termasuk upacara akhir dari rentetan upacara kematian sebelum upacara yang paling akhir yaitu upacara "Erau Rumah Kalungan". Tetapi karena upacara Erau Rumah Kalungan itu tidak dapat ditentukan waktu pelaksanaannya dan tidak semua orang mampu menyelenggarakan karena memerlukan biaya yang sangat besar, maka upacara Cari Pidara ini dapat juga dikatakan upacara akhir bagi yang tidak mampu.

Persiapan untuk upacara "Cari Pidara" ini telah dilakukan beberapa hari sebelumnya dengan menyiapkan peralatan dan mengumpulkan bahan makanan untuk hidangan.

Peralatan upacara yang diperlukan terdiri dari:

- Rakit Bemben
- Daun Madam dan Daun Muru
- Suluh Pemerai
- Mandau Sunggui Ayu
- Saur Pemadem
- Ranam Pemadem
- Ranam Bunga
- Apar
- Rinding (daun pinang dengan mayangnya)

- Gamelan berupa gendang, daron, degung dan penyalin.

Sejak pagi hari keluarga dan warga sekitarnya telah memasak kue apam dari beras dan makanan serta masakan lainnya untuk keperluan hidangan selama satu hari satu malam.

Pada malam harinya dilakukan upacara belian semalam suntuk, yaitu upacara tarian sakral oleh belian dengan diiringi tetabuhan musik tradisional mereka, serta memang dan puja-puja. Belian ini bertugas untuk memanggil pidara agar mau datang untuk diajak makan bersama dan kemudian dikembalikan lagi ke alam asalnya. Tujuannya adalah agar pidara ini dapat menuntun roh yang meninggal menuju tempat yang sebaik-baiknya di alam baka. Menurut kepercayaan mereka, pidara ini akan datang pada pagi subuh sekitar jam 5.00 bersama belian kemudian diajak makan bersama dan akhirnya dikembalikan lagi oleh Belian ke alam asalnya. Kembalinya pidara ini merupakan akhir dari upacara kematian.

Mengenai upacara "Erau Rumah Kalungan" , tujuannya adalah untuk menyempurnakan roh yang meninggal agar dapat menempati tempat tertinggi dalam kepercayaan mereka yang disebut "Rumah Kalungan"

Upacara ini sangat besar biayanya karena selain seluruh warga desa yang hadir, juga diundang warga desa lain dan berlangsung beberapa hari (bisa 7 hari atau 14 hari siang malam) Semua peralatan upacara adat digunakan, antara lain :

- Lombong
- Nyambehan
- Longan
- Benyawan
- Gedung Kurung Jiwa
- Rumah Kalungan
- Sarot
- Burung (patung burung enggang)
- Gamelan.

Meskipun warga yang datang juga memberikan sumbangan berupa bahan makanan seperti beras, kelapa,ayam dan telor, tetapi mengingat besarnya biaya untuk itu, tidak semua orang mampu melaksanakannya.

Pada masa lalu upacara ini mirip seperti keramaian rakyat karena banyaknya tamu yang datang dan biasanya juga diselenggarakan permainan rakyat seperti dadu dan sabung ayam.

Pada saat ini upacara tersebut hampir tidak pernah diadakan dan didalam penelitian ini tidak dibahas lebih lanjut.

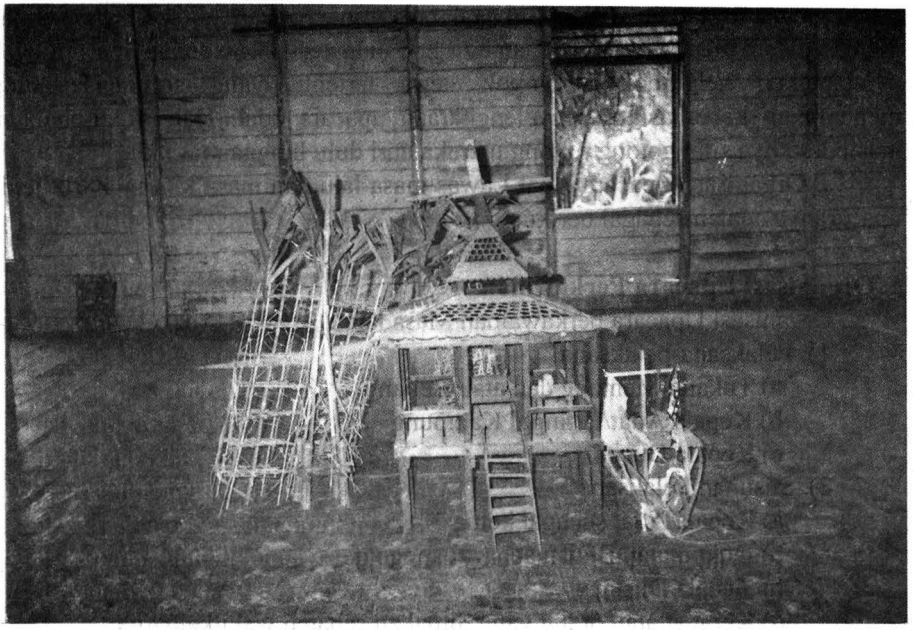

Gambar 5. : Peralatan Upacara Erau
Sumber Foto : Ngurah, 1997

B. Organisasi Upacara Adat Lawas masa lalu dan masa kini.

Organisasi upacara yang dimaksud disini berkaitan dengan para pelaksana, susunan pelaksana dan pembagian kerja. Organisasi upacara Adat Lawas,baik dalam upacara perkawinan, kelahiran maupun kematian tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.

Pada masa lalu Ketua Adat dan Ketua Dusun memegang peran penting dalam setiap upacara, sedangkan pada masa kini peran Kepala Desa dan Ketua RT semakin penting dalam setiap upacara sesuai dengan tugas dan fungsinya

sebagai aparat pemerintahan desa sedangkan peran para Dukun dan Belian tidak berubah dari dulu hingga sekarang.

Selain para pelaksana tersebut diatas, peran warga masyarakat lainnya juga sangat penting artinya dalam penyelenggaraan setiap upacara. Meskipun tidak secara tegas dinyatakan sebagai pelaksana upacara , tetapi spontanitas mereka dalam memberikan bantuan tenaga dan materi dalam setiap upacara telah menciptakan kelompok kelompok kerja tertentu yang secara langsung menentukan keberhasilan penyelenggaraan upacara adat. Hal ini disebabkan masih kuatnya sifat gotong royong mereka dari dulu hingga masa kini.

Organisasi Upacara Adat Lawas masa lalu dan masa kini menurut jenis upacaranya adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Upacara Perkawinan

a. Organisasi Upacara perkawainan Masa lalu :

1). Pelaksana-pelaksana

a) Tukang Memang dan atau Belian
b) Kepala Adat/Petinggi Kampung
c) Kepala Dusun

2). Susunan Pelaksana

a) Kepala Adat sebagai ketua
b) Dukun atau Belian sebagai anggota
c) Kepala Dusun
d) Kerabat atau orang yang dituakan sebagai wakilkeluarga

3). Pembagian kerja

a) Salah satu kerabat yang dituakan sebagai wakilkeluarga laki - laki menghubungi Kepala Dusun, menjelaskan hal ikhwal keinginan untuk melaksanakan perkawinan

b) Kepala Dusun sebagai perantara pembicaraan antara kedua pihak yang akan menyelenggarakan perkawianan dan juga bertugas melaporkan rencana tersebut kepada Kepala Adat / Petinggi Kampung.

c) Kepala Adat yang merangkap sebagai Petinggi Kampung menerima laporan rencana perkawinan. Rencana tersebut dipelajari secara seksama bekerja sama dengan Kepala Dusun, baru kemudian diputuskan bisa tidaknya perkawinan itu dilaksanakan. Hal tersebut dilaksanakan semata-mata untuk menghindari perkawinan dimana kedua mempelai masih memiliki

garis keturunan lurus dan garis keturunan menyamping yang dilarang adat, seperti sepupu sekali,saudara tiri .

d) Dukun membacakan memang dan melaksanakan adat yang lain seperti memandikan pengantin.

b.Organisasi Upacara Perkawinan Masa Kini :

1) Pelaksana-Pelaksana
   a) Dukun (Tukang Memang) / Belian
   b) Kepala Adat
   c) Kepala Desa
   d) WakilKepalaDesa
   e) Ketua RT
2) Susunan Pelaksana
   a) Kepala Adat sebagai ketua pelaksana
   b) Kepala Desa
   c) Wakil Kepala Desa
   d) Ketua RT
   e) Dukun / Tukang Memang
3) Pembagian Kerja :
   a) Ketua RT sebagai perantara
   b) Kepala Adat memberikan masukan atau pertimbangan dan nasehat
   c) WakilKepala Desa juga memberikan masukan, pertimbangan dan nasehat
   d) Kepala Desa menerima masukan dan mempelajari secara seksama segala masukan dan saran, setelah itu baru diputuskan oleh Kepala Desa bahwa perkawinan tersebut dapat dilaksanakan. Keputusan tersebut hasil kerja sama antara Kepala Adat, Wakil Kepala Desa dengan Kepala Desa sendiri dengan persetujuan kedua belah pihak orang tua mempelai
   e) Dukun/Tukang Memang/Belian melaksanakan acara adat.

2. Organisasi Upacara Kelahiran

a. Organisasi Upacara Kelahiran Masa lalu

1) Pelaksana Upacara Kelahiran :
   a) Dukun anak
   b) Dukun Memang

c) Tokoh Adat

2) Susunan Pelaksana
   a) Dukun anak sebagai ketua pelaksana
   b) Dukun Memang (anggota)
   c) Tokoh Adat (anggota)

3) Pembagian Kerja
   a) Dukun anak membantu ibu hamil yang mau melahirkan, setelah bayi lahir memutus tali pusatnya dan memberi nama serta memandikan bayi.
   b) Dukun Memang membacakan doa-doa atau memang
   c) Tokoh Adat memberi petunjuk kepada dukun memang dalam rangkaian pelaksana upacara
   d) Sanak keluarga membantu mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan.

b. Organisasi Upacara Kelahiran Masa Kini
   Organisasi upacara kelahiran pada masa kini sama dengan masa lalu

3. Organisasi Upacara Kematian

a. Organisasi Upacara Kematian Masa lalu:
   1) Pelaksana pelaksana upacara
      a) Dukun Memang
      b) Belian
      c) Wakil Kepala Adat dibantu oleh keluarga dan warga masyarakat
   2) Susunan pelaksana
      a) Dukun memang sebagai ketua
      b) Belian sebagai anggota
      c) Wakil Kepala Adat sebagai anggota
      d) Keluarga dan warga sebagai pembantu
   3) Pembagian kerja
      a) Dukun memang membaca doa
      b) Belian memanggil roh dan pidara
      c) Wakil Kepala Adat memberi pengarahan.

b. Organisasi upacara kematian masa kini
   Sebagaimana organisasi upacara kelahiran, maka organisasi upacara kematian masa kini juga tidak mengalami perubahan.

C. Fungsi Upacara Perkawinan, Kelahiran, Kematian Masa Lalu dan Masa Kini

Semua aktivitas manusia yang dilakukan senantiasa mempunyai tujuan dan memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupannya. Begitu pula halnya dengan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya Fungsi tersebut dapat dilihat pada fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual yakni berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau pada Tuhannya. Sedangkan fungsi sosial yakni pengendalian sosial, media sosial, warna sosial dan pengelompokan sosial.

Untuk masa kini selain dua fungsi seperti tersebut di atas juga upacara tradisional memiliki atau dikaitkan dengan pengembangan pariwisata demikian Budi Santoso (1984) menegaskan. Dalam pembahasan fungsi upacara tradisional mengacu pada pendapatnya Budi Santoso tersebut.

1. Fungsi Upacara Perkawinan Masa Lalu

Masyarakat Desa Kedang Ipil . sejak dulu atau jauh sebelum masuknya agama-agama yang sekarang dianutnya sudah percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan melakukan berbagai hal dengan cara-cara tertentu untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan tersebut.

Mereka/masyarakat suku Kutai di Desa Kedang Ipil memiliki keyakinan dan konsepsi tentang dewa-dewa, konsepsi tentang mahluk-mahluk halus seperti roh leluhur, roh-roh lain yang baik dan yang jahat, hantu dan lain-lainnya. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1968) tentang tiga unsur penting sistem religi dalam suatu kebudayaan yaitu (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara dan (3) umat penganutnya.

Berdasarkan hal tersebut masyarakat desa Kedang Ipil selalu melakukan/melaksanakan upacara-upacara dengan segala sarana prasarana yang dipergunakan baik dalam kaitannya dengan rasa syukur, memohon keselamatan maupun untuk mengusir bala/mengusir roh-roh jahat dan lain sebagainya. Aktualisasinya terlihat dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara kematian, yang pada dasarnya dilakukan /dilaksanakan atas keyakinan yang tinggi dengan

alasan menghormati leluhur, memohon keselamatan kepada Tuhan, menyampaikan rasa syukur dan lain-lainnya.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut :

Tabel 12. : Alasan Responden Melaksanakan Upacara Perkawinan, Kelahiran, Kematian Secara Tradisional

No	Nama Upacara	Alasan-alasan				Jumlah
		Tenang	Keselamatan	Bersyukur	Tolak Bala	
1.	Perkawinan	4 3, 15 %	5 3,93 %	4 3,15 %	3 2,36 %	16 12,59 %
2.	Kelahiran	7 5,51 %	8 6,30 %	6 4,72 %	5 3,93 %	26 20,47 %
3.	Kematian	15 11,81 %	45 35,43 %	15 11,81 %	10 7,87 %	85 66,94 %
	Jumlah	26 20,47 %	58 45,66 %	25 18,68 %	18 14,17 %	127 100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Keterangan :

- Tenang : merasa tenang dan damai setelah melaksanakan upacara dan tidak merasa dikejar-kejar dosa.
- Keselamatan : memohon keselamatan kepada Tuhan, leluhur dan roh yang baik
- Bersyukur : mengucap puji syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan.
- Tolak Bala : agar roh-roh jahat tidak mengganggu dalam kehidupan dan dalam proses melahirkan.

* Jumlah responden yang melaksanakan upacara tradisional seluruhnya hanya 65 orang, namun karena ada responden yang memiliki alasan-alasan lebih dari satu dihitung 2 atau lebih.

Tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa alasan-alasan yang diungkapkan responden erat kaitannya dengan keyakinannya terhadap konsepsi dewa-dewa, roh leluhur, roh baik, roh jahat dan lain sebagainya. Selain keyakinan, juga yang cukup diperhatikan oleh masyarakat pendukungnya adalah tata cara upacara dan organisasi upacaranya.

Disamping mempunyai fungsi spiritual, upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya juga mempunyai fungsi sosial. Karena pada dasarnya upacara-upacara yang dilakukan oleh pendukungnya merupakan kebiasaan. Sedangkan kebiasaan diartikan sebagai perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat, oleh karena itu kebiasaan tidak hanya semata-mata dianggap sebagai cara perilaku saja namun juga diterima sebagai norma-norma pengatur, maka kebiasaan tersebut dikatakan sebagai tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Jadi tata kelakuan, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut. Fungsi sosial yang tercermin dalam upacara tradisional (upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara kematian) yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedang Ipil, adalah sebagai alat pengawas, artinya setiap individu sebagai warga masyarakat harus menghormati dan mentaati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Kalau melakukan penyimpangan maka dikenakan sanksi. Contoh seorang warga tidak melaksanakan upacara secara tradisional akan dikenakan sanksi berupa begitu pula kalau ada seorang warga perempuan hamil tanpa suami akan dikenakan sanksi sesuai dengan adat yang berlaku.Disamping itu juga dapat terlihat sebagai pengikat solidaritas. Artinya hubungan antar warga cukup baik, mempunyai rasa gotong royong atau kerja sama cukup tinggi, tolong menolong dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

Tabel 13 . Solidaritas Warga Dengan Pelaksanaan Upacara Tradisional.

No.	Nama Upacara	Biaya Sendiri	Bantuan			Bentuk Bantuan			Jumlah
			Kel.	Krb.	Wrg.	Uang	Brg.	Tng.	
1.	Perkawinan	-	3 1,14 %	2 0,76 %	2 0,76 %	4 1,52 %	5 1,90 %	5 1,90 %	21 7,90 %
2.	Kelahiran		3 1,14 %	3 1,14 %	3 1,14 %	6 2,28 %	8 3,04 %	8 3,04 %	31 11,78%
3.	Kematian		18 6,84 %	30 13,30%	35 1,40 %	40 15,20%	38 14,44%	50 19,01%	211 80,22%
	Jumlah		24 9,12 %	35 13,30%	40 15,20%	50 19,01%	51 19,39%	63 23,95%	263 100 %

Sumber data : Hasil Penelitian 1997

Keterangan : Send = Sendiri
Kel = Keluarga
Krb = Kerabat
Wrg = Warga

Tabel diatas menunjukkan tingkat solidaritas warga cukup baik, setiap warga yang melaksanakan upacara, baik upacara perkawinan, kelahiran maupun kematian selalu mendapat bantuan dari para warga yang lain seperti dari keluarga sendiri, kerabat maupun warga masyarakat lain, dan jenis bantuan bermacam-macam , ada bentuk uang, barang dan tenaga.Hal ini menandakan tingkat kebersamaan warga masyarakat Kedang Ipil cukup tinggi.

Sedangkan fungsi upacara pada masa kini secara esensial masih tetap sama seperti sediakala, sekalipun dalam pelaksanaan tidak seketat dulu lagi. Artinya ada kelonggaran seperti bagi warga yang tidak melaksanakan upacara secara tradisional ada yang kena denda dan ada yang bebas sama sekali.

Begitu pula dengan tata cara pelaksanaannya, sebagai contoh dulu upacara perkawinan tradisional dirumah sanggrahan, sekarang di Balai Desa.

Untuk fungsi upacara yang dikaitkan dengan pengembangan pariwisata di Desa Kedang Ipil, belum begitu terlihat sekalipun Tukang Belian dan Memang selalu yang dipakai warga desa Kedang Ipil dalam upacara Erau yang diadakan oleh Pemda Tingkat I kaltim yang bekerja sama dengan Pemda Tingkat II Kabupaten Kutai dalam rangka pengembangan pariwisata terbatas penyelenggaraaanya di kota Tenggarong. Berarti masyarakat Kedang Ipil pada khususnya belum mampu menggali atau mengangkat potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan upacara tradisional untuk dijadikan "komoditas pariwisata. dewasa ini.

D. Nilai-Nilai Dalam Upacara Perkawinan, Kelahiran Dan Kematian

1. Nilai-nilai Upacara Perkawinan

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara perkawinan yang berhubungan dengan tatacara upacara dan organisasi upacara yaitu yang berhubungan dengan tata upacara seperti waktu pelaksanaan.

Untuk upacara tradisional , waktu pelaksanaan tidak dapat diubah, begitu pula dengan doa-doa dan peralatan yang dipakai tidak dapat diubah, berarti waktu, doa-doa dan peralatannya bersifat ketat. Sementara tempat dan tahapan-tahapannya cukup longgar, ada perubahan misalnya tempat pelaksanaan dulu dilaksanakan di rumah sanggrahan, sekarang dilaksanakan di Balai Desa. Sedangkan untuk tahapan-tahapannya dulu tahapan akhir adalah Butuhing (berpantang) namun sekarang ada lagi tahapan terakhir yaitu diberkati oleh Pastur (untuk Katolik).

Organisasi upacara yang ada tidak dapat diubah seperti pelaksananya, hanya pelaksanaannya dan pembagian kerjanya harus tetap seperti dulu, ini berarti organisasinya cukup ketat dan organisasi yang ada masih dianggap penting.

2. Nilai-Nilai Upacara Kelahiran.

Dalam tata cara yang berhubungan dengan upacara tradisional ada beberapa hal/bagian yang dapat diubah yang kaitannya dengan tempat pelaksanaan seperti Pelas Ulin bisa dilaksanakan di rumah sendiri, bukan lagi dirumah sanggrahan. /sedangkan tata cara masih ketat.

Organisasi yang ada seperti pelaksana-pelaksana, susunan pelaksana dan pembagaian kerja tidak dapat diubah bersifat ketat dan masih dianggap relevan.

3. Nilai-nilai Upacara Kematian

Dilihat dari tata cara dalam upacara kematian yang ada tidak dapat diubah, bersifat ketat dan tata cara tersebut masih dianggap penting. Sedangkan organisasi upacara seperti pelaksana-pelaksana, susunan pelaksana dan pembagian kerja juga tidak dapat diubah dan bersifat ketat serta masih dianggap penting oleh para pendukungnya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka untuk lebih jelasnya bagaimana tanggapan responden tentang perlu atau tidak perlunya dipertahankan upacara tradisional tersebut dalam kaitannya dengan nilai-nilai upacara bagi pendukungnya,dapat diperiksa Tabel 14 berikut

Tabel 14 : Tanggapan Responden Tentang Perlu Tidaknya Upacara Tradisional Dipertahankan.

No.	Nama Upacara	Tanggapan			Jumlah
		Perlu	Sebagian	Sama Sekali Tidak	
1.	Perkawinan	2 2,12 %	4 4,25 %	11 11,70 %	17 18,08 %
2.	Kelahiran	4 4,25 %	5 5,31 %	8 8,51 %	17 18,08 %
3.	Kematian	30 31,91 %	20 21,27 %	10 10,63 %	60 63,82 %
	Jumlah	36 38,29 %	29 30,85 %	29 30,85 %	94 100 %

Sumber Data : Hasil Penelitian 1997.

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang perlu mempertahankan upacara tradisional secara keseluruhan sebesar 36 orang (38,29%) sedangkan jumlah responden yang menginginkan hanya sebagian dipertahankan sebesar 29 orang (30,85%) dan responden yang menyatakan sama sekali tidak perlu dipertahankan sebesar 29 orang (30,85%), mereka memang tidak melaksanakan upacara tradisional (periksa tabel 9).

Bagi warga masyarakat yang melaksanakan upacara, tanggapan mereka cukup berimbang antara perlunya dipertahankan upacara tradisional tersebut dan sebagian saja yang perlu dipertahankan. Berarti ada hal-hal yang harus disesuaikan baik dilihat tata cara maupun organisasi upacaranya. Namun demikian untuk upacara kematian paling besar mendapat respon agar dipertahankan yaitu sebesar 30 orang (31,91%).

BAB IV

PERUBAHAN UPACARA TRADISIONAL ADAT LAWAS (PERKAWINAN, KELAHIRAN DAN KEMATIAN) FAKTOR DAN PROSESNYA

A. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Perkawinan

Tata cara upacara perkawinan tradisional suku Kutai desa Kedang Ipil tidak menampakkan perubahan yang berarti. Seperti waktu dan doa-doa masih seperti dulu. Sedangkan mengenai tempat pelaksanaan kelihatannya berubah tetapi sebenarnya tidak atau sama saja. Kalau dulu dikenal sebagai rumah sanggrahan sekarang balai desa, gedungnya/bangunannya itu-itu juga. Sedangkan tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan terlihat ada satu tambahan pada akhir upacara yaitu kedua mempelai diberkahi oleh gereja (pastur).

Jadi pada dasarnya/prinsipnya tata cara upacara perkawinan tidak berubah. Beberapa informan menjelaskan bahwa pola dasarnya tata cara upacara perkawinan secara tradisional tidak boleh diubah-ubah atau tidak dapat dirubah semaunya. Karena menurut kepercayaan barang siapa yang berani merubah maka ia akan sakit.

> "I" menjelaskan ada yang pernah merubah alat-alat upacara yang dipergunakan seperti apar diganti dengan barang lain yang serupa. Setelah selesai upacara pelaksanaan, kedua mempelai sakit. Dan itu tidak hanya satu dua kali kejadiannya, sampai berkali-kali. Setelah diobati oleh Belian dan diperiksa, ternyata yang menyebabkan sakit karena penggantian alat-alat upacara tersebut.

Dari kasus-kasus yang pernah terjadi maka tata cara upacara perkawinan, tidak pernah lagi ada warga yang mau merubah. Dengan kata lain tidak ada perubahan yang mendasar tentang tata cara upacara tersebut.

Sedangkan dalam organisasi upacaranya seperti pelaksanaannya, susunan pelaksana dan pembagian kerjanya sedikit mengalami perubahan. Sekarang sebagai pelaksana tukang memang kepala adat, kepala desa, wakil kepala desa dan RT. Susunan pelaksana, kepala adat sebagai ketua, kepala desa, wakil kepala desa, tukang memang. Dan pembagian kerjanya RT sebagai perantara, kepala adat, wakil kepala desa, kepala desa, tukang memang. Perubahan tersebut berdasarkan penyesuaian perubahan pejabat desa (periksa kembali tabel ...).

Menurut informan hal tersebut terjadi untuk penyesuaian saja seperti petinggi kampung, sekarang kepala desa, dulu hanya ada kepala desa sekarang ada ketua RT.

Dan dilihat dari pelaksanaan, susunan pelaksana serta pembagian kerjanya masih seperti dulu, tidak ada perubahan secara mendasar.

B. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Kelahiran

Wakil kepala adat menjelaskan, upacara kelahiran dilaksanakan dewasa ini keutamaan pada upacara pias ulin, yang dulunya dilakukan di rumah sanggrahan dengan beberapa keluarga (satu sampai dengan sepuluh kepala keluarga) yang menyelenggarakan secara bersamaan, sekarang ini hal tersebut

jarang terjadi, malah bisa dikatakan dalam kurun waktu satu tahun tidak ada satupun melaksanakan upacara plas ulin di rumah sanggrahan/balai desa. Memang diakui oleh beberapa tokoh adat kalau masalah tempat penyelenggaraan tersebut tidak terlalu ketat yang penting sarana prasarana yang dipergunakan dalam upacara kelahiran seperti alat-alat, waktu, doa-doa, tahap-tahapnya harus sesuai dan diikuti seperti sedia kala. Jadi dalam hal tersebut tidak boleh dirubah, artinya dalam pelaksanaannya bisa disederhanakan.

> "A" umur 45 tahun. Pada waktu melaksanakan upacara plas ulin, kelahiran anak pertamanya dilaksanakan dirumah sendiri secara sederhana, hanya mengundang sanak keluarga dekat dan beberapa kerabat untuk menekan biaya. Yang penting kita tidak merubah aturan pelaksanaan yang cukup mendasar seperti doa-doa dan atau mengurangi dan mengganti peralatan dan sebagainya demikian aku si "A".

Sedangkan pelaksana-pelaksananya, susunan pelaksananya dan pembagian kerjanya tidak berubah.

Menurut salah satu tokoh adat menerangkan organisasi upacara kelahiran secara tradisional tidak bisa dirubah, harus mengikuti aturan yang sudah ada sejak dulu. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa informan lain bahwa kalau pelaksana teknis, susunan pelaksana dan pembagian kerjanya tidak seperti yang sudah ada (seperti dulu) maka ia lebih baik tidak melaksanakan upacara tersebut karena takut akan sia-sia.

C. Perubahan Tata Cara dan Organisasi Upacara Kematian

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa dewasa ini ada kecenderungan warga masyarakat desa Kedang Ipil dalam melaksanakan upacara kematian secara tradisional semakin berkurang. Ada beberapa alasan bagi mereka yang tidak melaksanakan upacara tersebut (periksa kembali tabel ...).

Sedangkan bagi mereka yang melaksanakan upacara secara tradisional dilihat dari tata cara dan organisasi upacaranya masih seperti dulu, tidak ada perubahan.

Ita menjelaskan, kalau melaksanakan upacara kematian secara tradisional jangan coba-coba merubah tata aturan yang sudah ada sejak dulu. Artinya bahwa baik tata cara dan organisasi upacaranya tidak boleh dirubah.

Pernyataan tersebut didukung oleh Pak Banjul salah satu tukang Belian menjelaskan sebagai warisan nenek moyang yang selama ini menjadi keyakinan, kita tidak boleh merubah kebiasaan dan aturan-aturan yang ada dalam upacara kematian tersebut. Kalau tidak ingin mendapat kutuk dari nenek moyang kita. Sedangkan tokoh adat yang lain menjelaskan sampai dewasa ini memang pelaksanaan upacara kematian tidak ada perubahan baik dilihat dari tata caranya maupun organisasi upacara.

D. Perubahan Fungsi Upacara Perkawinan, Kelahiran dan Kematian

1. Perubahan Fungsi Upacara Perkawinan : Faktor dan Proses.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada maksud dan tujuan yang akan dicapai. Demikian halnya upacara-upacara yang dilakukan oleh pendukungnya. Masyarakat Desa Kedang Ipil memilki kebiasaan untuk melaksanakan upacara secara tradisional yang berkaitan dengan pemujaan terhadap dewa-dewa, roh leluhur dan juga untuk silaturahmi, mempererat kekerabatan sebagai fungsi spiritual dan yang kedua sebagai fungsi sosial suatu kegiatan. Kedua fungsi tersebut sampai saat ini tidak berubah atau masih tetap.

Menurut Bapak Sabri salah satu tokoh adat menjelaskan upacara-upacara yang dilakukan tersebut memang merupakan kebiasaan yang diwariskan leluhurnya (nenek moyangnya) dan melembaga sehingga menjadi tradisi. Beliau juga menjelaskan segala bentuk upacara yang dilaksanakan memiliki dua fungsi yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial, sejak dulu hingga sekarang demikian adanya.

Sedangkan Pak Ita menambahkan secara spiritual upacara perkawinan dilaksanakan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, supaya hidup tentram dan diberkahi serta dijauhkan dari bala dan lain sebagainya. Untuk fungsi sosial memohon doa restu dari para keluarga, kerabat dekat dan warga masyarakat lainnya. Lewat media ini akan terjadi keakraban, kerukunan, kebersamaan di antara warga.

"O" umur 47 tahun waktu melaksanakan upacara perkawinan banyak mendapat bantuan dari keluarga dekat, kerabat dan warga lain dan hingga upacara selesai. Ia merasa bahwa warganya memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi, disamping itu melalui upacara tersebut ia memohon keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.

Jadi berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat pendukungnya, fungsi-fungsi upacara masih tetap seperti dulu tidak ada perubahan. Sekalipun masyarakatnya terdiri dari beragam agama.

2. Perubahan Fungsi Upacara Kelahiran

Pada hakekatnya sama dengan fungsi upacara perkawinan, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial yang didasarkan kepada kebiasaan, keyakinan dan kepercayaan.

Maksud dilaksanakannya upacara tersebut adalah memohon agar bayi dan ibunya selamat, supaya tidak diganggu roh jahat dan bersyukur atas kelahiran bayinya. Untuk ungkapan rasa gembiranya maka dalam rentetan upacara kelahiran tersebut dilakukan syukuran mengundang keluarga dekat, kerabat, tokoh masyarakat dan lain-lainnya, dengan pesta ala kadarnya.

"D" umur 40 tahun yang sangat mendambakan kelahiran putra pertamanya. Dengan keyakinan dan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, ia melaksanakan rangkaian upacara kelahiran. Seperti 7 bulan kehamilan istrinya ia melaksanakan upacara Beuat parut sampai ke plas ulin. Dengan maksud memohon kepada Tuhan agar istri dan anaknya selamat, tidak diganggu roh jahat dan membuat syukuran mengundang keluarga dekat, kerabat dan warga.

Menurut kepala adat fungsi upacara kelahiran tidak berubah dari dulu sampai sekarang memang seperti itu.

3. Perubahan Fungsi Upacara Kematian

Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh adat terdahulu mengenai beberapa fungsi yang terkadang dalam upacara seperti fungsi

spiritual dan fungsi sosial sampai dewasa ini tidak ada perubahan. Secara spiritual upacara kematian yang dilaksanakan pendukungnya dengan maksud arwah yang meninggal selamat sampai ke akhirat dan dalam perjalanannya tidak diganggu oleh roh-roh jahat dan bagi yang ditinggalkan agar tabah, dan diberi kesabaran. Sedangkan secara sosial melalui upacara yang dilaksanakan dapat memantapkan hubungan antar warga, meningkatkan rasa persaudaraan, kekerabatan dan rasa kebersamaan. Semua ini merupakan salah satu ciri masyarakat tradisional.

Sedangkan hubungannya dengan pengembangan pariwisata belum begitu nampak bagi masyarakat setempat. Memang diakui Pemda TK. II Kutai telah mengarahkan perkembangan pariwisata. Seperti upacara erau yang dimiliki masyarakat Kutai sudah menjadi komoditas pariwisata yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun sekali di kota Tenggarong.

Menurut Pak Ita salah satu tokoh adat menjelaskan bahwa pesta erau yang dilaksanakan di kota Tenggarong merupakan upacara erau. Secara umum suku Kutai, sedangkan upacara erau juga ada di Desa Kedang Ipil sedikit berbeda dan khas. Dijelaskan lebih jauh bahwa upacara erau untuk masyarakat Desa Kedang Ipil merupakan lanjutan daripada upacara tertinggi yang berkaitan dengan upacara kematian.

Dalam kaitannya dengan upacara erau, Pak Sahar salah satu tukang memang menjelaskan masyarakat Kedang Ipil memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa arwah orang meninggal harus disucikan untuk menjadi sanghyang yang pada akhirnya duduk bersama para roh leluhur lainnya. Artinya arwah yang telah disucikan melalui upacara erau sudah menjadi roh bersih atau roh leluhur.

Potensi ini belum mampu diangkat untuk dijadikan salah satu pendukung pengembangan pariwisata daerah, sekalipun tukang memang dan tukang belian sebagai pelaksana-pelaksana pesta erau di Tenggarong sebagian besar berasal dari Desa Kedang Ipil.

E. Perubahan Nilai-nilai Upacara Perkawinan, Kelahiran dan Kematian : Faktor dan Proses

Mengenai perubahan nilai-nilai upacara baik upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara kematian ada kecenderungan mengalami

perubahan, maksudnya bentuk luarnya saja, misalnya dilaksanakan secara lebih sederhana diringkas atau dikaitkan dengan pariwisata.

Pelaksana upacara perkawinan, upacara kelahiran dan upacara kematian meskipun terlihat mengalami perubahan dalam bentuk luarnya, hal tersebut tidak menjadi soal karena kesakralan, struktur, nilai dan tujuan atau maksud dari upacara tersebut masih tetap terjaga.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua adat dan didukung beberapa tokoh adat lainnya diakui adanya beberapa warga yang melaksanakan upacara-upacara seperti perkawinan, kelahiran secara sederhana, ringkas namun tetap terjaga nilai kesakralannya.

> "E" waktu melaksanakan upacara kelahiran anaknya secara sederhana saja tetapi tidak merubah tata cara dan organisasi upacaranya. Alasan "E" melaksanakan secara sederhana harus alasan ekonomi/mengirit biaya.

Sedangkan menurut Ita seorang tokoh adat menjelaskan dewasa ini, sekalipun ada kecenderungan warga pendukung upacara untuk merubah pelaksanaan upacara tradisional tersebut. Namun terbatas pada bentuk luarannya saja. Artinya pendukungnya masih tetap menjaga struktur, nilai, kesakralan dan lain-lainnya.

Jadi nilai upacara masih tetap dan yang berubah bentuk luarannya saja. Demikian halnya dengan nilai upacara kematian. Pelaksanaan upacara kematian yang berkaitan dengan tata cara dan organisasi upacaranya tetap terjaga dengan baik, tidak berubah dan sangat dianggap penting untuk dipertahankan dan masih dianggap relevan oleh pendukungnya. (periksa kembali tabel ...).

Menurut Ita dan Sabar menjelaskan walaupun tidak terlihat/ terjadi perubahan dalam pelaksanaan. Upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian dilihat dari tata cara dan organisasi, fungsi dan nilai upacara secara mendasar, memprihatinkan justru mulai ditinggalkannya. Upacara tradisional tersebut oleh beberapa warga masyarakat dengan berbagai alasan.

Artinya beberapa warga sama sekali tidak pernah melaksanakan upacara tradisional dengan berbagai alasannya seperti alasan agama, ekonomi, malu dan lain-lainnya (periksa kembali tabel ... dan tabel ...).

Gejala tesebut menurut Ita terjadi sejak tahun 1989. Dan sekarang yang masih melaksanakan upacara tradisional tersebut mereka yang

beragama Katolik sedangkan bagi warga yang beragama Islam tidak lagi. Terutama mereka yang tergolong muda (50 tahun ke bawah). Dan yang unik pelaksanaan tehnis upacara tradisional tersebut justru pemeluk 60 tahun. Jadi tetua-tetua yang berumur 50 tahun keatas masih kuat melaksanakan adat lawas.

Ia juga menjelaskan sekalipun mereka tidak melaksanakan lagi upacara tradisional/sudah meninggalkan adat lawas, namun setiap kali ada warga yang melaksanakan, mereka selalu membantu dalam pelaksanaan upacara tersebut baik berupa uang, barang maupun tenaga.

Jadi rasa kebersamaan, rasa gotong royong dan rasa kekeluargaan masyarakat desa Kedang Ipil cukup tinggi dan terpelihara dengan baik. Pergeseran terjadi disebabkan adanya proses pembangunan seperti pembangunan bidang ekonomi, pembangunan bidang agama dan lain-lainnya.

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN

A. Masyarakat suku Kutai di Desa Kedang Ipil memiliki beberapa jenis upacara tradisional yang termasuk dalam "adat lawas" yaitu :
   - Upacara Berladang
   - Upacara Penyakit
   - Upacara Perkawinan
   - Upacara Kelahiran
   - Upacara Kematian dan
   - Upacara Erau

B. Pelaksanaan Upacara Tradisional :
   1. Upacara Perkawinan mengikuti tahap-tahapan sebagi berikut :
      a. Masa persiapan

b. Membacakan memang
c. Hari Pelaksanaan
d. Memberi nasehat
e. Membagikan mangkok
f. Masa berpantang
g. Kepala adat sebagai ketua pelaksana

2. Upacara Kelahiran mengikuti tahap-tahapan sebagai berikut :
   a. Melaksanakan upacara Beuat Parut
   b. Membacakan memang
   c. Mengadakan sanderan
   d. Mengadakan Lengsang sanderan
   c. Dukun anak sebagai ketua pelaksana
3. Upacara Kematian mengikuti tahap-tahapan sebagai berikut :
   a. Mayat disandarkan dikelilingi di bawahnya diberi lampu dan dipasang halu (ulin)
   b.Masa persiapan
   c.Memanggil roh yang sudah meninggal
   d. Memandikan mayat
   e. Memotong ayam kecil
   f. Mengeluarkan peti lewat jendela
   g. Menyediakan makanan
   h. Melakukan busau
   i. Membacakan memang
   j. Melaksanakan caripidara
   k. penutup
   l. Dukun memang sebagai ketua pelaksana

C. Upacara tradisional (perkawinan, kelahiran dan kematian) memiliki fungsi spiritual dan fungsi sosial. Sedangkan kaitannya dengan pengembangan pariwisata, baru diarahkan untuk tahap tersebut.

D. Dalam upacara perkawinan tak terlihat perubahan yang mendasar dari segi tata cara upacaranya. Sedangkan organisasi upacara sedikit terjadi penyesuaian dengan perubahan yang ada.

E. Pada upacara kelahiran perubahan terjadi pada pelaksanaan plas ulin.

F. Dalam upacara kematian sama sekali tidak terjadi perubahan.

G. Fungsi upacara tradisonal tidak mengalami perubahan.

H. Dalam bentuk luarnya terjadi kecenderungan perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut, namun secara struktur, tujuan dan maksud, nilai dan kesakralannya tetap terjaga.

I. Bagi warga yang beragama Islam sebagian besar meninggalkan tradisi tersebut.

J. Pergeseran tersebut terjadi akibat proses pembangunan yang sedang berlangsung.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

11. **Suharsini, Arikanto**, 1986. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Penerbit Aksara, Jakarta.

12. **Suparlan, Parsudi**, 1987. Perubahan Kebudayaan, Buletin Antropologi No. 15 Tahun II, Perpustakaan Sastra UGM, Yogyakarta.

13. **Vogt, Evon 2**, 1987. Perubahan Kebudayaan, Buletin Antropologi Tahun II No. 11, Perpustakaan Sastra UGM, Yogyakarta

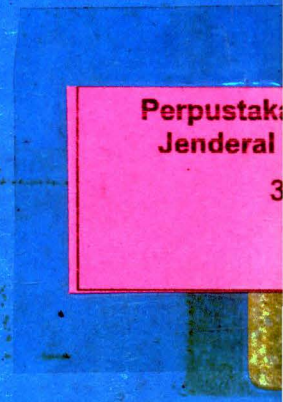
Perpustaka
Jenderal
3